INDONESIA ADALAH RUMAH RUSAK



Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D (cand)
Rinto Setiyawan, A.Md.T

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya buku berjudul *Indonesia Adalah Rumah Rusak* ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini lahir dari kegelisahan atas kondisi bangsa Indonesia hari ini. Indonesia ibarat sebuah rumah besar yang didirikan dengan fondasi luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Rumah yang seharusnya menjadi tempat aman, nyaman, dan penuh kasih bagi seluruh rakyatnya. Namun perjalanan sejarah bangsa menunjukkan bahwa rumah ini mengalami keretakan serius, terutama sejak Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 ketiga pada tahun 2001. Sejak saat itu Majelis Permusyawaratan Rakyat tidak lagi menjadi lembaga tertinggi, sementara presiden memegang peran ganda sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Akibatnya atap rumah bangsa ini bolong dan tidak lagi mampu melindungi seluruh penghuninya.

Melalui buku ini penulis mencoba mengajak pembaca untuk memahami Indonesia dengan sudut pandang sederhana, yaitu negara sebagai rumah. Sebuah rumah yang tidak sekadar fisik, melainkan juga jiwa, pilar, dan nilai-nilai yang menopangnya. Setiap bab menggambarkan bagian-bagian rumah seperti atap, dinding, fondasi, saluran air, hingga cahaya yang merepresentasikan lembaga negara, pilar rakyat, serta

peran generasi. Dari analogi inilah tergambar betapa kerusakan negara tidak hanya merusak struktur ketatanegaraan tetapi juga melemahkan rakyat sebagai pemilik rumah sejati.

Buku ini juga menguraikan berbagai golongan penghuni rumah bangsa. Ada yang apatis, ada yang tersesat, dan ada pula yang sadar. Semua disajikan dengan bahasa analogis agar mudah dicerna sekaligus menjadi cermin bagi kita untuk menilai diri sendiri, berada di golongan yang mana sesungguhnya.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Namun besar harapan penulis gagasan yang sederhana ini mampu mengetuk kesadaran kolektif. Bahwa membangun kembali rumah bangsa bukanlah tugas segelintir orang, melainkan kewajiban kita bersama. Rumah yang rusak hanya bisa diperbaiki bila seluruh penghuni bangkit, bergotong royong, dan kembali menempatkan rakyat sebagai pusat, pancer, dan soko guru negara.

Akhir kata semoga buku ini memberi manfaat, menumbuhkan kesadaran, dan mendorong langkah nyata bagi kita semua untuk merawat serta membangun ulang rumah bernama Indonesia.

Jakarta, September 2025

Penulis

Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

Daftar Gambar vii

Daftar Tabel xiii

Bab 1: Negara Ibarat Rumah 1

1.1. Mengapa Negara Disebut Rumah? 1

1.2. Struktur Rumah = Struktur Tata Negara 3

1.3. Rumah Rusak dan Tak Terurus: Gambaran Kondisi Negara Indonesia Saat Ini 5

Bab 2: Rakyat sebagai Soko Guru (Tiang Utama) dan 4 Pilar Negara 11

2.1. Rakyat sebagai Soko Guru (Tiang Utama) dan Pancer 13

2.2. Golongan Empat Pilar Negara 15

2.2.1. Kaum Intelektual: Arsitek Pikiran dan Rencana Bangsa 15

2.2.2. Kaum Agama: Arsitek Jiwa dan Cahaya Nilai 16

2.2.3. Kaum TNI/Polri: Kontraktor Penjaga Keutuhan 17

2.2.4. Kaum Budaya dan Adat: Penjaga Harmoni dan Rasa 17

Bab 3: Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Apatis 19
3.1. Rakyat (Soko Guru): Golongan Rusak Jasmani dan Rohani 19
3.2. Empat Pilar Negara: Golongan Kafir (Tidak Percaya Rumah Rusak) 29
3.2.1. Definisi "Kafir" dalam Konteks Rumah 68
3.2.2. Pilar Kaum Intelektual Kafir 69
3.2.3. Pilar Kaum Agama Kafir 70
3.2.4. Pilar Kaum TNI/Polri Kafir 71
3.2.5. Pilar Kaum Budaya Kafir 72
3.3. Tanggapan terhadap Gagasan Struktur Ketatanegaraan dan Konsep Konstitusi Langit Cak Nun 73
Bab 4 : Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Tersesat 75
4.1. Rakyat (Soko Guru): Sehat Jasmani, Rusak Rohani 75
4.2. Empat Pilar Negara: Golongan Munafik 84
4.3. Tanggapan terhadap Gagasan Struktur Ketatanegaraan dan Konsep Konstitusi Langit Cak Nun 124
Bab 5: Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Sadar 126

5.1. Rakyat (Soko Guru): Sehat Jasmani dan Rohani 126
5.2. Empat Pilar Negara: Manusia Beriman dan Sadar 130
Bab 6: Golongan Diaspora 136
6.1. Golongan Rakyat Diaspora yang Apatis *(Detached Exile)* 136
6.2. Golongan Rakyat Diaspora yang Tersesat *(Instrumental Exile)* 137
6.3. Golongan Rakyat Diaspora yang Sadar *(Engaged Diaspora)* 139
Bab 7: Membangun Ulang Rumah Bersama 144
7.1. Re-desain Rumah Bangsa 145
7.2. Memilih Arsitek dan Pemborong 145
7.3. Ciri Rumah Baru yang Kokoh dan Sehat 146
7.4. Kesimpulan: Rumah Kita, Tanggung Jawab Kita 150
Bab 8: Dampak Kerusakan Rumah Bagi Gen Z 151
Bab 9. Solusi Membangun Rumah yang Kuat dan Kokoh 155
Bab 10: Renovasi Indonesia: Menata Ulang Rumah Tanpa Menggusur Penghuni 159
10.1. Indonesia: Sebuah Rumah Tua yang Rusak .. 159
10.2. Kerusakan Jasmani dan Rohani Bangsa 159

10.3. Perbaikan yang Tidak Mengusir Rakyat 160
10.5. Perubahan Sekejap Mata: Menembus Batasan Logika Jasmani 161
10.6. Meluruskan Kesalahpahaman: Bukan Rakyat yang Harus Sadar Lebih Dulu 162
10.7. Peran Rakyat sebagai Dampak Lanjutan..... 163
10.8. Renovasi Total: Mengganti Cetak Biru, Bukan Menggusur Penghuni..... 163
Glosarium..... 165
Daftar Pustaka 172

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 1.Indonesia adalah Rumah Rusak.....6
Gambar 2. Kondisi Rakyat dan Empat Pilar di Rumah Rusak.....12
Gambar 3. Si Tertidur 21
Gambar 4. Si Penikmat Rejeki Instan 22
Gambar 5. Si Penghibur Semu 23
Gambar 6. Si Provokator 24
Gambar 7. Si Korban Abadi.....25
Gambar 8. Si Pemecah Kesatuan.....26
Gambar 9. Si Penjaga Ilusi Aman.....27
Gambar 10. Si Pemuja Tokoh 28
Gambar 11. Penolak Realitas 30
Gambar 12. Tokoh Intelektual Penolak Realitas.....31
Gambar 13. Tokoh Budayawan/Adat Penolak Realitas 31
Gambar 14. Tokoh Rohaniawan Penolak Realitas.....32
Gambar 15. Tokoh TNI - Polri Penolak Realitas.....33
Gambar 16. Penjaga Status Quo.....34
Gambar 17. Tokoh Intelektual Penjaga Status Quo 35
Gambar 18. Tokoh Budayawan/Adat Penjaga Status Quo.....36
Gambar 19. Tokoh Rohaniawan Penjaga Status Quo ..37
Gambar 20. Tokoh TNI-Polri Penjaga Status Quo.....38
Gambar 21. Penghibur Kosmetik.....39
Gambar 22. Tokoh Intelektual Penghibur Kosmetik ...40

Gambar 23. Tokoh Budayawan/Adat Penghibur Kosmetik 41
Gambar 24. Tokoh Rohaniawan Penghibur Kosmetik 42
Gambar 25. Tokoh TNI-Polri Penghibur Kosmetik 43
Gambar 26. Penghenti Suara 44
Gambar 27. Tokoh Intelektual Penghenti Suara 45
Gambar 28. Tokoh Budayawan/Adat Penghenti Suara 46
Gambar 29. Tokoh Rohaniawan Penghenti Suara 47
Gambar 30. Tokoh TNI-Polri Penghenti Suara 48
Gambar 31. Pembeku Nilai 49
Gambar 32. Tokoh Intelektual Pembeku Nilai 50
Gambar 33. Tokoh Budayawan/Adat Pembeku Nilai . 51
Gambar 34. Tokoh Rohaniawan Pembeku Nilai 52
Gambar 35. Tokoh TNI-Polri Pembeku Nilai 53
Gambar 36. Legitimator Kekuasaan 54
Gambar 37. Tokoh Intelektual Legitimator Kekuasaan 55
Gambar 38. Tokoh Budayawan/Adat Legitimator Kekuasaan 56
Gambar 39. Tokoh Rohaniawan Legitimator Kekuasaan 57
Gambar 40. Tokoh TNI-Polri Legitimator Kekuasaan. 58
Gambar 41. Penikmat Runtuh Diam-Diam 59
Gambar 42. Tokoh Intelektual Penikmat Runtuh Diam-Diam 60
Gambar 43. Tokoh Budayawan/Adat Penikmat Runtuh Diam-Diam 61

Gambar 44. Tokoh Rohaniawan Penikmat Runtuh Diam-Diam 62
Gambar 45. Tokoh TNI-Polri Penikmat Runtuh Diam-Diam 63
Gambar 46. Penghianat Identitas 64
Gambar 47. Tokoh Intelektual Penghianat Identitas ... 65
Gambar 48. Tokoh Budayawan/Adat Penghianat Identitas 66
Gambar 49. Tokoh Rohaniawan Penghianat Identitas 67
Gambar 50. Tokoh TNI-Polri Penghianat Identitas 68
Gambar 51. Penonton Pasif 76
Gambar 52. Penikmat Kekacauan 77
Gambar 53. Korban Abadi 78
Gambar 54. Penggembira Politis 79
Gambar 55. Pemanfaat Celah 80
Gambar 56. Pengagum Tradisi Kosong 81
Gambar 57. Pengedar Narasi Palsu 82
Gambar 58. Penolak Tanggung Jawab 83
Gambar 59. Pembuat Film Horor di Rumah Hantu 85
Gambar 60. Tokoh Intelektual Pembuat Film Horor di Rumah Hantu 86
Gambar 61. Tokoh Budayawan/Adat Pembuat Film Horor di Rumah Hantu 87
Gambar 62. Tokoh Rohaniawan Pembuat Film Horor di Rumah Hantu 88
Gambar 63. Tokoh TNI-Polri Pembuat Film Horor di Rumah Hantu 89
Gambar 64. Pengagum Puing-Puing 90

Gambar 65. Tokoh Intelektual Pengagum Puing-Puing 91
Gambar 66. Tokoh Budayawan/Adat Pengagum Puing-Puing.....92
Gambar 67. Tokoh Rohaniawan Pengagum Puing-Puing.....93
Gambar 68. Tokoh TNI-Polri Pengagum Puing-Puing94
Gambar 69. Peramal Bencana.....95
Gambar 70. Tokoh Intelektual Peramal Bencana 96
Gambar 71. Tokoh Budayawan Peramal Bencana.....97
Gambar 72. Tokoh Rohaniawan Peramal bencana.....98
Gambar 73. Tokoh TNI-Polri Peramal Bencana.....99
Gambar 74. Kritikus Seni Dekonstruksi 100
Gambar 75. Tokoh Intelektual Kritikus Seni Dekonstruksi 101
Gambar 76. Tokoh Budayawan/Adat Kritikus Seni Dekonstruksi 102
Gambar 77. Tokoh Rohaniawan Kritikus Seni Dekonstruksi 103
Gambar 78. Tokoh TNI-Polri Kritikus Seni Dekonstruksi 104
Gambar 79. Pemandu Wisata Bencana 105
Gambar 80. Tokoh Intelektual Pemandu Wisata Bencana 106
Gambar 81. Tokoh Budayawan/Adat Pemandu Wisata Bencana 107
Gambar 82. Tokoh Rohaniawan Pemandu Wisata Bencana 108

Gambar 83. Tokoh TNI-Polri Pemandu Wisata Bencana 109
Gambar 84. Penjaja Asuransi Kebakaran 110
Gambar 85. Tokoh Intelektual Penjaja Asuransi Kebakaran 111
Gambar 86. Tokoh Budayawan/Adat Penjaja Asuransi Kebakaran 112
Gambar 87. Tokoh Rohaniawan Penjaja Asuransi Kebakaran 112
Gambar 88. Tokoh TNI-Polri Penjaja Asuransi Kebakaran 113
Gambar 89. Ahli Pemasaran Sensasi 114
Gambar 90. Tokoh Intelektual Ahli Pemasaran Sensasi 115
Gambar 91. Tokoh Budayawan/AdatAhli Pemasaran Sensasi 116
Gambar 92. Tokoh Rohaniawan Ahli Pemasaran Sensasi 117
Gambar 93. Tokoh TNI-Polri Ahli Pemasaran Sensasi 118
Gambar 94. Pengumpul Barang Antik Rusak 119
Gambar 95. Tokoh Intelektual Pengumpul Barang Antik Rusak 120
Gambar 96. Tokoh Budayawan/Adat Pengumpul Barang Antik Rusak 121
Gambar 97. Tokoh RohaniawanPengumpul Barang Antik Rusak 122
Gambar 98. Tokoh TNI-Polri Pengumpul Barang Antik 123

Gambar 99. Mengakui dalam Hati 127
Gambar 100. Menyampaikan Secara Lisan 128
Gambar 101. Melakukan Tindakan Nyata 129
Gambar 102. Mengakui dalam Hati 131
Gambar 103. Menyampaikan Secara Lisan 132
Gambar 104. Melakukan Tindakan Nyata 133
Gambar 105. Sedulur Papat Limo Pancer.....144
Gambar 106. Rumah Kuat dan Kokoh.....146

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Daftar Tabel

Tabel 1. Skema Rangkuman Perjalanan Sadar Rakyat dan Pilar 134
Tabel 2. Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Apatis..... 136
Tabel 3. Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Tersesat..... 138
Tabel 4. Ciri-ciri Sadar dalam Hati 139
Tabel 5. Ciri-ciri Sadar dan Mau Bicara 140
Tabel 6. Ciri-ciri Sadar, Mau Bicara, dan Mau Beraksi 142

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 1: Negara Ibarat Rumah

1.1. Mengapa Negara Disebut Rumah?

Sejak dahulu, manusia selalu membutuhkan tempat bernaung. Rumah bukan sekadar tempat berteduh dari panas, hujan, atau badai, melainkan juga ruang keakraban, tempat bernafas, tempat bertumbuh, dan ruang aman untuk meletakkan segala harapan.

Indonesia sejak awal adalah sebuah rumah besar yang menaungi seluruh rakyatnya. Rumah ini dirancang dengan fondasi Pancasila dan UUD 1945, berdiri di atas cita-cita kemerdekaan 17 Agustus 1945. Namun perjalanan sejarah membuktikan: rumah ini tidak pernah berhenti diguncang. Satu guncangan terbesar terjadi pada Amandemen UUD 1945 yang ketiga pada tahun 2001.

Sebelumnya, MPR adalah lembaga tertinggi negara yang memayungi seluruh struktur ketatanegaraan. Ia adalah atap yang menaungi semua, menjaga arah, dan memastikan kedaulatan tetap berada di tangan rakyat. Tetapi sejak amandemen itu, MPR diturunkan derajatnya menjadi hanya lembaga tinggi. Sementara itu, Presiden tidak hanya menjadi kepala pemerintahan, tetapi juga sekaligus kepala negara. Dengan "double job" ini, kekuasaan terpusat di satu titik, sementara atap rumah yang seharusnya meneduhi justru bolong.

Akibatnya, rumah Indonesia kehilangan keseimbangannya. Atap yang bolong membuat panas, hujan, dan ancaman luar masuk begitu saja. Kebijakan yang seharusnya melindungi rakyat justru bocor,

mudah dibeli oleh kepentingan golongan, dan meninggalkan rakyat kehujanan di rumahnya sendiri. Dari sinilah awal mula kerusakan besar: rumah Indonesia tidak lagi menjadi tempat aman, tetapi bangunan yang rapuh dan rawan roboh.

Padahal, tujuan negara Indonesia secara jelas tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) alinea keempat, yang menegaskan empat misi utama:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

   Negara diibaratkan atap yang melindungi seluruh penghuni rumah. Melindungi rakyat, kekayaan alam, budaya, serta menjaga nilai-nilai luhur bangsa agar tetap hidup.
2. Memajukan kesejahteraan umum.

   Negara berperan seperti dapur yang menyediakan pangan sehat, air bersih, dan kebutuhan dasar. Negara harus memastikan rakyat memiliki taraf hidup yang layak, akses kesehatan yang terjangkau, serta kebahagiaan lahir dan batin.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.

   Negara ibarat ruang belajar di rumah yang memberi ruang bagi anak-anak tumbuh cerdas, berpengetahuan, dan terampil. Negara wajib menyediakan pendidikan berkualitas, adil, dan dapat diakses oleh setiap warga tanpa diskriminasi.

4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

   Negara berfungsi seperti halaman rumah yang terbuka bagi tetangga, menjadi bagian dari lingkungan global yang damai, merawat keharmonisan, dan menyebarkan nilai keadilan sosial dalam setiap interaksi luar negeri.

Keempat tujuan ini menjadi pedoman agung dalam setiap gerak pemerintahan, pembangunan, dan tata kelola negara. Inilah cita-cita luhur yang seharusnya menjadi napas setiap pemimpin, pejabat, dan rakyat.

Rumah juga mengajarkan kita gotong royong. Saat atap bocor, seluruh penghuni merasa terpanggil untuk memperbaiki. Saat dinding retak, semua bersatu memperkuat. Tidak ada yang merasa di luar, tidak ada yang boleh cuek, sebab rumah adalah milik bersama.

Inilah hakikat negara sebagai rumah yaitu tempat pulang, tempat merasa aman, tempat membangun masa depan bersama. Negara seharusnya menjadi ruang hangat yang menyatukan, bukan memecah. Negara adalah jiwa bersama yang dijaga dengan kasih, kejujuran, dan keberanian untuk memperbaiki jika rusak.

1.2. Struktur Rumah = Struktur Tata Negara

Sebuah rumah tidak hanya berdiri karena desain yang indah atau arsitektur megah. Rumah berdiri karena struktur yang saling menopang, masing-masing

unsur bekerja sama menjaga kekokohan dan kenyamanan bagi penghuninya.

Begitu pula negara: tidak cukup hanya dengan konstitusi tertulis atau slogan-slogan kebangsaan. Negara berdiri tegak karena pilar-pilar yang kokoh, dan nilai yang hidup di dalam setiap rakyatnya.

Lucunya, sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, rakyat tidak pernah secara tegas digambarkan sebagai pemilik rumah dalam struktur ketatanegaraan.

Rakyat seharusnya menjadi pemilik rumah, sang pancer (pusat), yang berhak menentukan arah dan menjaga seluruh ruang. Namun, dalam praktiknya, rakyat justru dijadikan penghuni pasif, bahkan kadang dianggap tamu tak diundang di rumah sendiri.

Struktur ketatanegaraan lebih sering hanya menampilkan lembaga-lembaga negara dan lembaga pemerintah, tanpa menempatkan rakyat sebagai pusat.

Penting untuk dibedakan:

- Lembaga negara ibarat pemilik rumah bersama rakyat, bertugas memastikan nilai-nilai dasar dijaga, seperti konstitusi dan kehormatan rumah.
- Lembaga pemerintah hanyalah asisten rumah tangga, yang bertugas mengelola, merawat, dan melayani sesuai mandat rakyat.

Namun, hari ini justru lembaga pemerintah sering merasa sebagai pemilik rumah. Mereka bertindak semena-mena, mengatur seakan-akan rumah adalah

milik pribadi, dan rakyat hanya penonton yang harus diam.

Negara sebagai rumah tidak akan tegak hanya dengan pidato atau janji. Ia harus punya atap kebijakan yang melindungi, dinding birokrasi dan hukum yang kokoh, fondasi nilai yang jujur, serta ruang-ruang demokrasi yang lapang.

Lebih dari segalanya, rumah harus mengakui rakyat sebagai pemilik sejati, bukan sekadar pelengkap statistik.

Saat rakyat sadar, atap, dinding, fondasi, dan ruang-ruang itu akan diperbaiki bersama. Saat rakyat dilupakan, rumah akan perlahan hancur, menimpa semua yang ada di dalamnya.

1.3. Rumah Rusak dan Tak Terurus: Gambaran Kondisi Negara Indonesia Saat Ini

Saat ini, kita sedang menempati sebuah rumah besar yang rusak dan tak terurus. Bukan hanya retak di satu sudut, tapi hampir setiap bagian rumah menunjukkan kerusakan yang parah dari kondisi struktur ketatanegaraan kita hari ini.



Gambar 1.Indonesia adalah Rumah Rusak

- **Kepala (MPR) = Atap Rumah**
  Kepala adalah pusat kendali tubuh, tempat kesadaran dan arah diputuskan. Begitu pula MPR yang dulunya lembaga tertinggi, simbol kedaulatan rakyat. Dalam rumah, kepala ini adalah atap: pelindung dari panas, hujan, dan ancaman luar. Tetapi sejak amandemen 2001, atap ini bolong. MPR tidak lagi menjadi payung kedaulatan, hanya tersisa sebagai ornamen. Rumah tanpa atap yang kokoh adalah rumah yang rawan maling; negara tanpa MPR sebagai lembaga tertinggi adalah negara yang kehilangan peneduh.
- **Jantung (Presiden) = Saluran Air**
  Jantung memompa darah agar tubuh hidup, sama seperti presiden yang kini memegang dua peran sekaligus. Dalam rumah, fungsi ini ibarat saluran air: mengalirkan kebutuhan dasar kehidupan. Namun ketika beban jantung terlalu berat, ia menjadi lemah. Saluran air pun sering tersumbat, membuat rumah kebanjiran dan bau. Begitu pula presiden dengan kekuasaan terkonsentrasi: kebijakan menumpuk di pusat, macet di birokrasi, dan bocor oleh kepentingan.
- **Paru-Paru (DPR) = Ventilasi / Udara Rumah**
  Paru-paru membuat tubuh bernapas, memberi oksigen segar. DPR, sebagai wakil rakyat, seharusnya menjadi ventilasi: membuka ruang aspirasi, membuat demokrasi segar. Namun ventilasi itu kini banyak tertutup. Udara dalam rumah pengap, rakyat yang hendak bernapas

malah dicekik oleh undang-undang yang lebih berpihak pada elit daripada pada rakyat. Demokrasi kehilangan angin segarnya, yang tersisa hanyalah udara kotor penuh polusi kepentingan.

- **Ginjal (Kemenkeu) = Dapur**
  Ginjal menyaring racun tubuh, menjaga keseimbangan cairan. Dalam negara, Kementerian Keuangan berfungsi menjaga keuangan. Perannya sama dengan dapur: tempat seluruh kebutuhan rumah tangga diolah. Tetapi dapur kita kotor, penuh bocor anggaran dan bancakan pejabat. Hidangan yang keluar bukan makanan bergizi untuk rakyat, melainkan sisa-sisa basi yang hanya membuat sakit.
- **Hati (Hukum) = WC / Pengadilan**
  Hati menjaga tubuh dari racun, menetralkan kejahatan. Dalam rumah, hati ini adalah WC yang membuang kotoran. Tetapi saluran WC kita mampet: bukannya membersihkan, malah menyebarkan bau busuk. Hukum yang seharusnya adil justru meluap, tumpul ke atas, tajam ke bawah. Akibatnya rumah berbau busuk dan membuat penghuni muak.
- **Tulang (TNI-Polri) = Pagar & Struktur Rumah**
  Tulang menopang tubuh, TNI dan Polri menjaga rumah. Namun pagar yang seharusnya melindungi rakyat sering berubah fungsi: ada yang dijadikan pintu masuk elit, ada pula yang retak karena konflik kepentingan. Tulang yang

rapuh membuat rumah mudah roboh; TNI-Polri yang tidak tegak lurus membuat negara goyah.

- **Saraf (Budaya) = Kabel & Lampu**
  Saraf menyampaikan pesan, budaya menjaga identitas. Namun ketika kabel terputus, lampu padam. Budaya kita banyak tercerabut, tergantikan budaya instan, membuat rumah gelap gulita. Rakyat tersandung, kehilangan arah.
- **Jiwa (Kesadaran Rakyat) = Aura Rumah**
  Jiwa adalah ruh. Rumah tanpa jiwa hanyalah bangunan dingin. Negara tanpa rakyat sadar hanyalah mesin kekuasaan. Hari ini jiwa rakyat semakin pudar: banyak yang apatis, banyak pula yang tercerabut dari nilai moral. Rumah pun kehilangan kehangatan, hanya tersisa tembok dingin penuh ketakutan.
- **Darah (Pajak Rakyat) = Listrik & Air**
  Darah memberi energi, pajak memberi kehidupan negara. Tetapi bila darah diperas berlebihan, tubuh roboh. Begitu pula rakyat Indonesia: dipaksa membayar listrik dan air, tapi lampu hanya menyala di ruang elit, air hanya mengalir ke gelas penguasa.
- **Pondasi (Konstitusi) = Pondasi Rumah**
  Fondasi adalah dasar rumah. Konstitusi adalah dasar negara. Tapi fondasi ini telah diretas oleh amandemen-amandemen yang tidak berpihak pada rakyat. Pondasi yang digerogoti membuat rumah retak. Dan jika tidak diperbaiki, rumah

besar bernama Indonesia ini akan runtuh menimpa semua penghuninya.

Di tengah kerusakan yang begitu parah, sebagian pilar negara yaitu kaum intelektual, agama, TNI/Polri, budaya, justru memilih menjadi penonton. Ada yang pura-pura tidak tahu (kafir), ada yang tahu tapi diam demi keuntungan (munafik), dan ada segelintir yang sadar dan berusaha membenahi.

Kerusakan rumah ini melahirkan rakyat yang rusak jasmani dan rohani: sakit, kehilangan arah, takut bersuara, dan tercerabut dari nilai moral. Namun, di balik keputusasaan, selalu ada harapan: kesadaran untuk kembali membangun rumah bersama.

Cak Nun pernah mengingatkan,

"Kalau rakyat ikut rusak, sebenarnya dia adalah pihak yang dirusak, bukan orang yang ingin merusak dirinya. Dia hanya korban dari kerusakan yang ditimpakan oleh sistem negara dan pemimpin-pemimpin yang tidak peduli kepada perusakan yang dilahirkannya."

Rumah adalah tanggung jawab kolektif. Negara adalah rumah kita bersama. Maka kini, kita harus memilih: ikut menikmati kerusakan atau bangkit menjadi penghuni yang memperbaiki?

Bab 2: Rakyat sebagai Soko Guru (Tiang Utama) dan 4 Pilar Negara

Jika kita memandang negara seperti sebuah rumah, maka pilar-pilarnya bukan hanya tiang penyangga fisik, tetapi juga jiwa, nilai, dan ruh yang menghidupinya. Sebab, rumah bukan hanya bangunan tempat bernaung, melainkan ruang yang memberi kehangatan, rasa aman, dan cinta untuk seluruh penghuninya.

Dalam filsafat Jawa yang dipegang erat oleh Cak Nun, terdapat konsep sedulur papat limo pancer. *Pancer* berarti pusat, poros, atau jiwa yang menghidupkan segalanya. Demikian juga negara: rakyat adalah pancer, soko guru utama yang menjadi pusat keberlangsungan dan kebermaknaan negara.

Tanpa rakyat sebagai pancer, seluruh pilar negara tak ubahnya tiang-tiang palsu. Mereka akan tampak megah dari luar, tetapi kosong di dalam. Mudah keropos, rapuh, dan sewaktu-waktu bisa runtuh menimpa rakyat yang seharusnya mereka lindungi.

Cak Nun mengingatkan:

"Yang paling penting agar negara ada adalah rakyat. Rakyat itu soko guru, tiang utama, dan pancer jiwa negara. Nomor satu adalah rakyat. Baru kemudian pilar lain yang lahir dan tumbuh dari rakyat: TNI/Polri, kaum intelektual, kaum budaya, dan kaum agama."

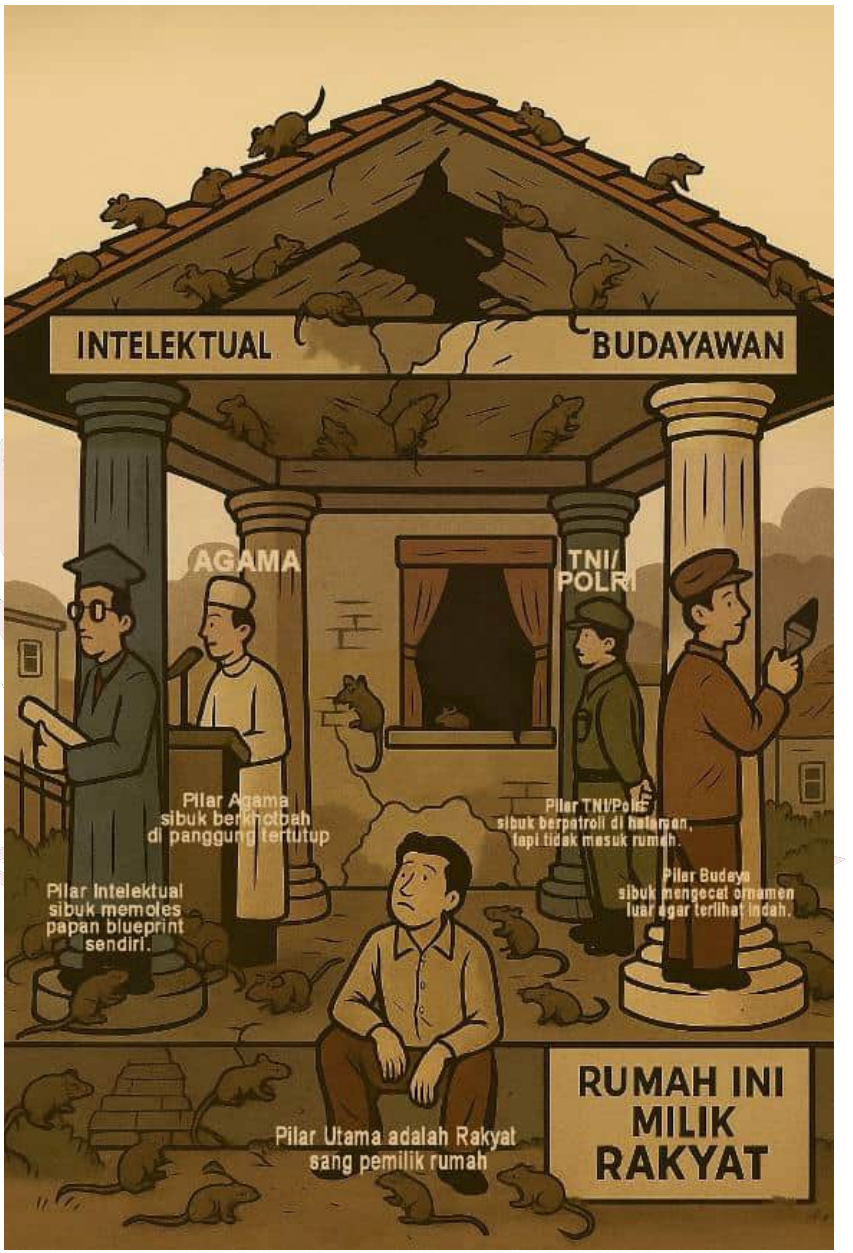

Gambar 2. Kondisi Rakyat dan Empat Pilar di Rumah Rusak

2.1. Rakyat sebagai Soko Guru (Tiang Utama) dan Pancer

Rakyat bukan hanya objek penduduk yang dicatat dalam statistik, melainkan soko guru, pancer, dan poros utama negara. Rakyat adalah sumber nilai, penentu arah, dan pemilik sah kedaulatan.

Semua pilar negara, yaitu kaum intelektual, kaum agama, TNI/Polri, serta kaum budaya lahir dari rakyat, tumbuh untuk rakyat, dan harus kembali ke rakyat.

Tanpa pancer, semua pilar akan kehilangan ruh. Negara akan berubah menjadi rumah kosong: megah di luar, tapi keropos dan beracun di dalam.

Ketika pilar-pilar negara kembali bersujud pada rakyat sebagai pancer, maka rumah bangsa akan berdiri kokoh, hangat, dan menjadi tempat tinggal yang layak bagi semua. Namun, jika pilar-pilar berkhianat dan melupakan pancer, rumah bangsa akan perlahan-lahan keropos, bocor di mana-mana, dan akhirnya roboh menimpa seluruh penghuninya.

Cak Nun selalu mengingatkan:

"Negara hanya bisa selamat jika rakyat menjadi soko guru dan pancer. Kalau rakyat hilang, negara kehilangan pusat, dan seluruh pilar akan runtuh, menimpa kita semua."

Rakyat adalah jiwa, darah, dan napas negara. Jika rakyat dimuliakan, maka seluruh bangunan negara akan tegak dalam keadilan, kedamaian, dan kemakmuran.

Namun, dalam kenyataan hari ini, rumah bangsa ini tak ubahnya bangunan rusak yang ditinggali oleh berbagai golongan penghuni. Rumah yang bocor atapnya, lembab dindingnya, mampet saluran airnya, pengap udaranya, tetapi anehnya, para penghuninya seolah terbiasa.

Di sinilah kita menemukan tiga golongan penghuni rumah negara:

1. **Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Apatis**

   Golongan ini memilih diam. Mereka pasrah, tidak peduli, dan sudah terbiasa dengan kebocoran atap dan bau pengap di rumah. Mereka lebih memilih mencari kenyamanan pribadi, meskipun harus hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi.
2. **Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Tersesat**

   Golongan ini merasa dirinya bergerak, tetapi sebenarnya salah arah. Mereka tertipu oleh ilusi perbaikan palsu, tergoda iming-iming golongan 4 pilar negara, atau sibuk mengejar kepentingan diri sendiri. Mereka pikir sedang memperbaiki rumah, padahal malah memperlebar retakan dan memperparah kerusakan.
3. **Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Sadar (Mendapat Petunjuk)**

   Inilah golongan yang sadar bahwa rumah ini tidak bisa hanya ditambal. Mereka mendapat

"petunjuk" untuk menegakkan kembali pilar, memperkuat fondasi, dan mengembalikan pancer ke tengah rumah. Mereka tidak hanya sadar, tetapi juga siap bertindak untuk memperbaiki dan merancang ulang seluruh struktur rumah bangsa.

Bab 3, 4, dan 5 akan mengurai lebih dalam tentang ketiga golongan ini: bagaimana mereka lahir, bagaimana mereka bergerak (atau diam), serta bagaimana potensi mereka untuk menjadi agen perubahan sejati.

Semua akan bermuara pada satu kesimpulan penting: hanya rakyat yang sadar sebagai pancer dan pilar yang kembali ke akar, yang sanggup membangun rumah bangsa ini menjadi tempat yang aman, adil, dan sejahtera bagi semua.

2.2. Golongan Empat Pilar Negara

2.2.1. Kaum Intelektual: Arsitek Pikiran dan Rencana Bangsa

Kaum intelektual ibarat arsitek yang bertugas menggambar, merancang, dan memikirkan detil rumah bangsa. Mereka harus merancang sistem pendidikan yang mencerahkan, kebijakan ekonomi yang mensejahterakan, sistem hukum yang adil, hingga teknologi yang memajukan.

Namun, banyak intelektual hari ini yang terjebak dalam jerat kuasa dan ego. Ilmu dijual untuk mendukung kepentingan segelintir orang, data dipoles

demi keuntungan proyek, dan seminar dijadikan panggung pencitraan semu.

Ketika kaum intelektual lupa bahwa rakyat adalah pancer, hasil rancangan negara akan penuh jebakan: indah di brosur, megah di panggung kampanye, tetapi roboh saat dihadapkan pada realitas rakyat sehari-hari.

Sebaliknya, jika kaum intelektual tetap setia pada pancer, maka ilmu akan menjadi pelita untuk memerdekakan pikiran rakyat, bukan alat memperbudak atau memanipulasi.

2.2.2. Kaum Agama: Arsitek Jiwa dan Cahaya Nilai

Kaum agama berfungsi sebagai arsitek jiwa. Mereka adalah penjaga nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan keberanian moral. Agama seharusnya menjadi pondasi spiritual, menjaga rumah bangsa tetap hangat, penuh rahmat, dan menyatukan hati rakyat.

Sayangnya, banyak pemuka agama hari ini lebih suka menjual ketakutan. Surga ditukar dengan suara golongan 4 pilar negara, kitab suci dijadikan komoditas kampanye, dan ceramah agama disesuaikan demi sponsor.

Jika kaum agama mengingat rakyat sebagai pancer, agama akan menjadi cahaya yang menuntun, bukan alat menakuti. Agama akan memperkuat nurani kolektif dan menanamkan keberanian spiritual rakyat untuk berdiri di atas kebenaran.

2.2.3. Kaum TNI/Polri: Kontraktor Penjaga Keutuhan

Kaum TNI dan Polri adalah kontraktor yang menjaga bangunan negara tetap kokoh. Mereka menjaga rumah bangsa dari perampok, ancaman luar, dan badai korupsi yang bisa meruntuhkan keutuhan negara.

Namun, ketika mereka melupakan rakyat sebagai pancer, senjata yang seharusnya melindungi rakyat malah dipakai untuk membungkam kritik, menindas kebebasan, dan mengamankan kepentingan golongan 4 pilar negara.

Jika rakyat benar-benar diakui sebagai pancer, TNI/Polri akan lebih banyak merangkul daripada memukul. Mereka akan menjadi pelindung sejati, bukan hanya menjadi tameng kekuasaan.

2.2.4. Kaum Budaya dan Adat: Penjaga Harmoni dan Rasa

Kaum budaya dan adat adalah penjaga rasa, estetika, dan harmoni rumah bangsa. Mereka menata identitas, menjaga bahasa, merawat seni, dan menyatukan masyarakat melalui tradisi.

Namun, ketika pancer dilupakan, budaya hanya jadi dekorasi kosong, upacara adat hanya jadi panggung pencitraan, dan tradisi dijadikan alat legitimasi pemerintah semata.

Jika rakyat tetap dipegang sebagai pancer, maka budaya akan menjadi akar yang meneguhkan bangsa. Tradisi tidak hanya dipelihara sebagai formalitas, tapi

dihidupkan dengan ruh dan makna, memperkuat rasa persatuan dan keberanian kolektif rakyat.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 3: Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Apatis

Dalam bab ini, kondisi rakyat yang rusak jasmani dan rohani akan dijabarkan secara rinci melalui delapan kategori, sekaligus menyoroti bagaimana empat pilar negara gagal menunaikan tanggung jawabnya.

3.1. Rakyat (Soko Guru): Golongan Rusak Jasmani dan Rohani

Rumah rusak membuat penghuninya perlahan kehilangan kesehatan dan ruhnya. Atap bocor membuat lembab dan banjir di dalam rumah. Dinding retak menyebabkan suhu tak stabil, angin liar masuk, debu beterbangan. Air kotor dan saluran msampet menimbulkan penyakit.

Dalam konteks negara, rakyat adalah korban pertama kerusakan sistem. Harga pangan melambung, air bersih sulit diakses, kesehatan mahal dan penuh antrean.

Banyak rakyat menahan lapar, mengurangi gizi, atau terpaksa meminum air tak layak. Penyakit lama yang seharusnya sirna kembali muncul seperti TBC, stunting, diare, gizi buruk yang penyakit khas rakyat miskin yang mestinya sudah hilang jika rumah (negara) dikelola dengan benar.

Rakyat menjadi lemah. Otot tak sanggup bekerja, tulang rapuh, daya tahan menurun. Anak-anak tumbuh tidak optimal, orang tua cepat renta. Semangat kerja padam, beban fisik semakin berat.

Selain itu, kerusakan rumah juga memukul rohani rakyat. Udara pengap menciptakan suasana gelisah dan kecemasan kolektif. Orang yang terlalu lama terkurung dalam ruang gelap dan sempit akan menjadi paranoid, mudah marah, dan emosional.

Negara yang penuh ketidakadilan menimbulkan luka batin mendalam. Rakyat kehilangan rasa percaya, kehilangan rasa aman, merasa sendirian menghadapi hidup.

Di ruang demokrasi yang sesak, rakyat takut bersuara. Ketika kritik dibungkam, rakyat tumbuh dalam ketakutan kolektif, memendam kecewa yang akhirnya berubah menjadi apatis. Semangat gotong royong sirna, tergantikan oleh kecurigaan satu sama lain.

Jiwa rakyat menjadi keras, mudah membenci, saling menyakiti. Sebagian menjadi sangat sinis, percaya bahwa semua sudah "pasti rusak", tak ada yang bisa diperbaiki. Sebagian lagi larut dalam ilusi "pasrah total", menyerahkan nasib sepenuhnya pada golongan 4 pilar negara yang terus memanipulasi.

Inilah rakyat (soko guru) yang rusak jasmani dan rohani, akhirnya memilih diam, menunduk, dan perlahan lupa bahwa merekalah pemilik rumah (negara) sesungguhnya.

Untuk memperjelas kondisi rakyat yang rusak jasmani dan rohani, kita bisa mengelompokkannya dalam delapan kategori berikut:

1. **Si Tertidur** ***(The Sleepers)***



SCAN ME

Gambar 3. Si Tertidur

Rakyat yang benar-benar pasrah, menutup mata, memilih tidur dalam penderitaan.

- Sering berkata: "Sudahlah, yang penting masih bisa makan", meski makan seadanya.
- Tidak mau tahu dan menolak terlibat perbaikan.

SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

2. **Si Penikmat Rejeki Instan** ***(The Opportunists)***

SCAN ME



Gambar 4. Si Penikmat Rejeki Instan

Rakyat yang tetap mendukung sistem rusak demi keuntungan kecil: bansos, amplop (kejahatan) politik, proyek-proyek sesaat.

- Senang saat ada "bagi-bagi" atau "program gratis" walau sistemnya merusak jangka panjang.
- Rela memilih calon tertentu hanya karena diberi uang bukan karena integritas.

3. Si Penghibur Semu *(The Entertainers)*



SCAN ME

Gambar 5. Si Penghibur Semu

Rakyat yang melarikan diri ke hiburan kosong: konten viral, gosip selebriti, drama sosial.

- Memilih menertawakan hidup daripada melawan ketidakadilan.
- "Yang penting ketawa, bro!"
- Sibuk ikut challenge TikTok, flexing barang, atau pamer gaya hidup.

SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

4. Si Provokator Bakar Diri *(The Self-Burner)*

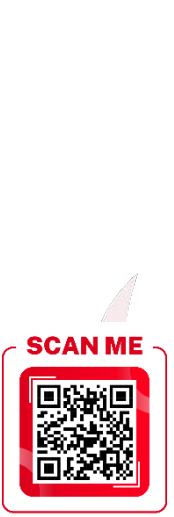



Gambar 6. Si Provokator

Rakyat yang marah membabi buta, menyerang sesama rakyat lain, menyalahkan tetangga, tetapi tidak pernah menyasar sumber kerusakan.

- Gampang terpancing hoaks, suka bakar fasilitas umum.
- Menuduh etnis, agama, atau pendatang sebagai biang masalah pemerintahan dan negara.

SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

5. **Si Korban Abadi** ***(The Eternal Victim)***



SCAN ME

Gambar 7. Si Korban Abadi

Rakyat yang selalu mengaku korban, suka meminta belas kasihan, tetapi tidak mau berubah atau memperjuangkan hak.

- Senang dieksploitasi jadi "kisah sedih" di media sosial.
- Merasa ada keuntungan sosial/finansial jika terus tampil sebagai penderita, sehingga enggan keluar dari posisi itu.

6. Si Pemecah Kesatuan *(The Dividers)*

SCAN ME



Gambar 8. Si Pemecah Kesatuan

Rakyat yang justru sibuk memecah belah: antar suku, agama, ras, golongan.

- Jika mereka bertemu kelompok lain, akan berkata, "Kamu beda sama saya, kamu salah!"
- Membatasi bantuan, kerja sama, atau akses hanya untuk "sesama kelompok" dan menolak yang berbeda.

SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

7. Si Penjaga Ilusi Aman *(The Illusion Keepers)*



SCAN ME

Gambar 9. Si Penjaga Ilusi Aman

Rakyat yang merasa "hidup aman" karena punya sedikit privilese (jabatan RT, relawan partai politik, loyalis figur).

- Rela menipu diri sendiri demi kenyamanan palsu.
- Merasa aman karena dapat kerja lewat koneksi (proyek, kontrak, jabatan honor), meski tahu sistemnya curang.

8. Si Pemuja Tokoh *(The Idol Worshippers)*

SCAN ME



Gambar 10. Si Pemuja Tokoh

Rakyat yang menggantungkan nasib hanya pada figur tokoh atau partai tertentu.

- Tidak peduli programnya benar atau salah, asal "tokoh saya" menang.
- Tidak berdaya mandiri, sepenuhnya bergantung.

Delapan kategori rakyat yang rusak jasmani dan rohani ini merupakan "cermin" bagi kategori 8 pilar

kafir. Semua kategori ini adalah rakyat (pancer) yang kehilangan jati diri, pasrah pada kerusakan, lupa bahwa mereka pemilik rumah (negara).

3.2. Empat Pilar Negara: Golongan Kafir (Tidak Percaya Rumah Rusak)

Empat pilar negara — kaum intelektual, kaum agama, kaum TNI/Polri, kaum budaya/adat — yang seharusnya menjadi tiang penyangga rumah, justru berubah menjadi golongan kafir, dalam arti tidak percaya bahwa rumah sedang rusak.

Mereka menolak realitas keretakan dinding, bocornya atap, lapuknya fondasi. Bagi mereka, rumah terlihat baik-baik saja, rapi, dan nyaman — setidaknya untuk mereka yang tinggal di ruang khusus, ber-AC, dan mewah.

Pilar intelektual sibuk menulis laporan indah dan statistik palsu. Pilar agama sibuk menjual ketenangan semu. Pilar TNI/Polri sibuk menjaga ketertiban di permukaan, tanpa peduli suara akar rumput. Pilar budaya/adat sibuk memoles festival dan seremoni agar terlihat megah di mata dunia.

Pilar-pilar ini tak mau mendengar keluhan rakyat, tak mau menengok dapur rakyat yang gelap, tak mau merasakan sesaknya napas rakyat di ruang sempit.

Untuk menegaskan bagaimana para pilar negara menjadi apatis dan kafir dalam arti pemerintahan, kita klasifikasikan mereka ke dalam delapan bentuk karakter dominan:

1. **Penolak Realitas** ***(The Reality Denier)***

SCAN ME



Gambar 11. Penolak Realitas

Mereka yang menyangkal sepenuhnya bahwa rumah rusak. Mereka merasa semua baik-baik saja, seolah rakyat hanya lebay dan manja.

Kelompok ini adalah mereka yang menolak sepenuhnya keberadaan masalah sosial, politik, atau ekonomi.

Bagi mereka, keadaan dianggap baik-baik saja, meskipun fakta di lapangan menunjukkan kerusakan yang nyata. Dalam wacana publik,

pola pikir ini sering muncul dari berbagai kalangan, misalnya:

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 12. Tokoh Intelektual Penolak Realitas

Seorang akademisi menyangkal adanya krisis dengan menyebut bahwa data-data tentang ketidakstabilan ekonomi hanyalah "permainan angka".

Rakyat yang merasa kesulitan dianggap terlalu banyak menuntut atau tidak bersyukur.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 13. Tokoh Budayawan/Adat Penolak Realitas

Tokoh budaya atau adat bisa menolak realitas dengan menganggap penderitaan masyarakat sebagai bagian dari warisan tradisi. Kesusahan hidup dipandang wajar karena sejak leluhur, masyarakat sudah terbiasa hidup sederhana. Dengan logika ini, keluhan rakyat dianggap mencederai nilai budaya.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 14. Tokoh Rohaniawan Penolak Realitas

Dari perspektif keagamaan, penolakan realitas muncul ketika seorang pemuka agama misalnya seorang ustad yang menyatakan bahwa kesulitan ekonomi atau penderitaan sosial hanyalah "ujian kecil dari Tuhan". Rakyat yang mengeluh dianggap kurang bersyukur atau lemah iman, sehingga permasalahan nyata diabaikan.

Misalnya, seorang ustad meyakinkan bahwa kesulitan rakyat dianggap sebagai cobaan dari Allah SWT dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran.

Contoh lainnya adalah ketika seorang Bhikkhu dalam ceramah dhamma mengatakan jika kesusahan hidup itu hanyalah hasil dari keinginan yang tidak terpenuhi. Dengan melepaskan keinginan, maka manusia akan bebas dari keluhan.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 15. Tokoh TNI - Polri Penolak Realitas

Dari sisi aparat keamanan, penolakan terhadap realitas sering diwujudkan dalam klaim bahwa "kondisi nasional aman dan terkendali." Setiap keluhan rakyat kerap dianggap hanya ulah segelintir provokator atau pihak yang ingin membuat keributan.

Dengan narasi semacam ini, keresahan masyarakat tidak pernah dilihat sebagai cerminan masalah struktural yang lebih besar. Kerusakan sistem, ketidakadilan, atau kegagalan pelayanan publik disederhanakan menjadi gangguan ketertiban semata. Akibatnya, fokus

aparat lebih pada menjaga citra aman dan mengontrol publik, sementara akar masalah yang sebenarnya tetap tidak tersentuh.

2. **Penjaga Status Quo** ***(The Status Quo Keeper)***

SCAN ME



Gambar 16. Penjaga Status Quo

Berbeda dengan *Penolak Realitas* yang sama sekali menolak keberadaan masalah, kelompok *Penjaga Status Quo* justru menyadari bahwa sistem sedang mengalami kerusakan. Namun, alih-alih mendorong perubahan, mereka lebih memilih mempertahankan keadaan apa adanya.

Alasannya bisa beragam: kenyamanan pribadi, kepentingan kelompok, atau karena mereka diuntungkan oleh situasi yang ada.

Fenomena ini dapat ditemui di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kaum intelektual, budayawan, rohaniawan, hingga aparat keamanan.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 17. Tokoh Intelektual Penjaga Status Quo

Seorang akademisi tahu bahwa sistem pemerintahan dan ekonomi banyak kelemahan, misalnya korupsi dan ketimpangan. Tetapi ia beranggapan bahwa perubahan besar hanya akan membuat keadaan kacau.

Dalam pikirannya, rakyat belum siap menghadapi guncangan. Maka, ia lebih memilih jalan aman dengan hanya diam saja tanpa melakukan pembenahan. Sikap ini membuatnya tampak rasional, hati-hati, bahkan bijak.

Namun, perlahan sikap tersebut berubah menjadi apatisme terselubung dan berujung dengan pembiaran (kejahatan) politik.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 18. Tokoh Budayawan/Adat Penjaga Status Quo

Tokoh adat kadang menyadari adanya tradisi yang memberatkan masyarakat, misalnya biaya adat yang tinggi atau prosedur yang rumit. Namun, mereka tetap mempertahankannya dengan alasan menjaga warisan leluhur dan melindungi identitas budaya.

Perubahan dianggap berisiko mengganggu nilai-nilai yang telah diwariskan turun-temurun. Akibatnya, praktik yang memberatkan tetap berlangsung, meskipun masyarakat merasakan beban secara nyata. Fokus lebih pada mempertahankan citra tradisi daripada meringankan kehidupan rakyat atau menyesuaikan budaya dengan kondisi zaman.

Fenomena ini menimbulkan sikap pasif di masyarakat. Tradisi yang seharusnya bisa menjadi alat pengikat dan pemberdayaan justru menjadi beban, sementara kritik atau usulan perubahan sering diabaikan demi alasan pelestarian budaya.

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 19. Tokoh Rohaniawan Penjaga Status Quo

Para pemuka agama kadang bersikap sebagai penjaga status quo. Mereka menyadari adanya ketidakadilan, tetapi lebih menekankan penerimaan keadaan dengan alasan ajaran agama.

Misalnya, seorang ustad mungkin terus menekankan kesabaran kepada pemimpin, meskipun ketidakadilan nyata terjadi di masyarakat. Seorang pendeta bisa mengajak jemaat untuk menerima keadaan melalui doa, tanpa mendorong mereka menuntut perubahan dalam sistem atau mengambil tindakan nyata.

Pendekatan ini membuat masyarakat cenderung pasif. Alih-alih terdorong untuk memperbaiki kondisi atau menuntut keadilan, mereka diajarkan menerima situasi yang merugikan sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan takdir.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bimbingan spiritual yang bertanggung jawab seharusnya tidak hanya menenangkan, tetapi juga memberdayakan umat untuk bertindak demi kebaikan bersama.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 20. Tokoh TNI-Polri Penjaga Status Quo

Aparat keamanan menyadari adanya penyalahgunaan kekuasaan dan lemahnya hukum, tetapi demi menjaga stabilitas, mereka sering memilih mempertahankan sistem yang ada. Perbaikan yang dilakukan biasanya bersifat kecil-kecilan, cukup untuk menenangkan publik sementara, tanpa menyentuh akar masalah.

Keadaan ini membuat posisi aparat tetap aman. Dengan sistem yang tidak banyak berubah, mereka bisa terus menjalankan peran dan kekuasaannya tanpa menghadapi risiko besar. Sementara itu, masalah yang sebenarnya merugikan masyarakat tetap berlangsung, karena fokus lebih pada menjaga ketertiban dan stabilitas daripada membenahi ketidakadilan secara menyeluruh.

3. **Penghibur Kosmetik** ***(The Cosmetic Entertainer)***



SCAN ME

Gambar 21. Penghibur Kosmetik

Mereka yang menutupi kerusakan dengan lapisan hiburan, motivasi kosong, atau festival meriah agar rakyat lupa luka. Fenomena ini sering dijumpai dalam berbagai bidang.

Sering kali, masalah besar dalam hidup bersama tidak benar-benar diselesaikan. Luka yang dalam justru ditutup dengan hiburan, acara meriah, atau kata-kata motivasi yang manis. Seolah-olah semua baik-baik saja, padahal sebenarnya tidak.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 22. Tokoh Intelektual Penghibur Kosmetik

Seorang akademisi biasanya memahami betul adanya krisis, misalnya dalam pendidikan atau ekonomi. Namun, alih-alih membahas solusi nyata, ia lebih sering muncul di forum atau seminar dengan jargon motivasi.

Ia menekankan semangat, optimisme, dan kata-kata indah, seolah itu sudah cukup untuk menyelesaikan masalah. Realitas yang keras dan kompleks justru ditutupi oleh kalimat manis dan

retorika yang memukau. Akibatnya, masyarakat mendapatkan dorongan moral, tapi tidak ada panduan konkret untuk menghadapi atau memperbaiki masalah yang sebenarnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kata-kata indah tanpa tindakan nyata bisa menyesatkan. Akademisi yang bertanggung jawab seharusnya tidak hanya memberi motivasi, tetapi juga mendorong langkah-langkah praktis yang membawa perubahan.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 23. Tokoh Budayawan/Adat Penghibur Kosmetik

Tokoh budaya kadang menyadari bahwa masyarakat sedang mengalami kesulitan. Namun, daripada fokus pada solusi atau bantuan nyata, ia justru mendorong penyelenggaraan festival besar, pertunjukan seni, atau pesta adat yang meriah. Semua itu dilakukan untuk menciptakan kesan bahwa keadaan baik-baik saja.

Di balik gemerlap panggung, lampu, dan tarian yang memukau, kesusahan rakyat tetap tidak tersentuh. Masalah nyata seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau kerusakan infrastruktur tetap ada, sementara perhatian publik tertuju pada hiburan dan perayaan yang memukau.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hiburan dan budaya, jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan aksi nyata, bisa menjadi alat untuk menutupi masalah, bukan untuk memperbaikinya. Tokoh budaya yang bertanggung jawab seharusnya memberdayakan masyarakat, bukan sekadar menciptakan ilusi kebaikan di atas panggung.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 24. Tokoh Rohaniawan Penghibur Kosmetik

Dalam bidang keagamaan, penghibur kosmetik muncul dalam bentuk ajakan motivasi spiritual yang dangkal. Masalah nyata tidak

disentuh, diganti dengan kata-kata manis agar umat merasa tenang.

Contohnya, seorang Pastor mengisi misa dengan pesan damai dan penuh penghiburan, tetapi menghindari isu sosial yang sedang melukai umat. Ada juga Pandita yang lebih menekankan ritual meriah di pura sebagai pelarian, ketimbang membicarakan persoalan sosial yang menekan masyarakat.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 25. Tokoh TNI-Polri Penghibur Kosmetik

Aparat keamanan memahami keresahan masyarakat. Namun, alih-alih membenahi masalah, mereka sering menggelar acara seremonial, lomba olahraga, konser musik, atau kegiatan bakti sosial berskala besar. Semua tampak meriah di media, tetapi hanya menjadi kosmetik untuk menutupi luka masyarakat yang sesungguhnya.

Masyarakat pun diarahkan untuk sibuk dengan tontonan dan euforia, ketimbang bertanya: mengapa masalah dasar tak kunjung terselesaikan?

Pada akhirnya, kegiatan seremonial semacam ini bisa menjadi jebakan.

4. **Penghenti Suara *(The Silencer)***

SCAN ME



Gambar 26. Penghenti Suara

Penghenti Suara berperan lebih agresif. Mereka tidak hanya menolak perubahan, tetapi juga aktif membungkam suara-suara kritis.

Setiap bentuk kritik dianggap ancaman, setiap gerakan perubahan dipandang sebagai kekacauan. Protes rakyat diberi label negatif: pengacau, provokator, bahkan musuh negara.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 27. Tokoh Intelektual Penghenti Suara

Di kalangan intelektual, ada akademisi yang terang-terangan menyebut gerakan mahasiswa atau kelompok kritis sebagai pihak yang "tidak tahu diri." Mereka menggunakan otoritas keilmuan untuk membenarkan kebijakan penguasa, sekaligus menstigma suara berbeda sebagai gangguan bagi stabilitas nasional.

Alih-alih menjadi penggerak perubahan yang objektif, akademisi tersebut justru memperkuat posisi penguasa dan menjaga status quo.

Akibatnya, peluang untuk memperbaiki sistem yang rusak menjadi tertutup, sementara

rakyat dan kelompok kritis dipandang sebagai ancaman, bukan mitra dalam perbaikan.

Fenomena ini menunjukkan risiko ketika intelektual mengutamakan legitimasi kekuasaan daripada keadilan dan kebenaran. Kekuatan analisis yang seharusnya memberdayakan masyarakat malah digunakan untuk membenarkan ketidakadilan.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 28. Tokoh Budayawan/Adat Penghenti Suara

Tokoh adat kadang menyadari keresahan yang muncul di masyarakat. Namun, alih-alih membela rakyat, ia memilih berpihak pada penguasa dan menekan warga agar tidak melawan.

Setiap bentuk protes atau kritik dianggap melanggar adat, merusak harmoni, dan mencederai kehormatan leluhur. Dengan dalih menjaga tradisi, suara kritis masyarakat dimatikan, sementara ketidakadilan atau

ketimpangan tetap berlangsung tanpa perlawanan.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana kekuatan budaya bisa dipakai untuk mempertahankan status quo. Tradisi seharusnya menjadi pedoman untuk hidup bersama yang adil dan sejahtera, bukan alat untuk mengekang hak rakyat dan membungkam kritik.

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 29. Tokoh Rohaniawan Penghenti Suara

Dalam ranah agama, ada pemuka agama yang menggunakan wibawa rohaninya untuk membungkam umat. Kritik terhadap kebijakan atau pemimpin dianggap sebagai dosa atau pemberontakan terhadap ketentuan Tuhan.

Contohnya, seorang Ustad menyebut kritik terhadap pemimpin sebagai bentuk khianat atau fitnah yang dilarang agama. Pendeta yang termasuk golongan ini juga melabeli protes jemaat sebagai sikap tidak taat pada otoritas yang

menurutnya ditetapkan oleh Tuhan. Atau seorang Pandita yang menilai protes sebagai tindakan melawan dharma dan bisa mengacaukan keseimbangan kosmis.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 30. Tokoh TNI-Polri Penghenti Suara

Aparat sering melabeli aksi demonstrasi rakyat sebagai gangguan ketertiban umum, tanpa melihat akar masalah yang sebenarnya. Setiap kritik atau tuntutan perubahan dipandang sebagai provokasi, sementara penggerak perubahan dituduh sebagai pengacau atau ancaman terhadap stabilitas nasional.

TNI dan Polri menggunakan berbagai instrumen, baik hukum maupun kekuatan fisik, untuk membungkam suara rakyat. Demonstrasi yang damai bisa dihadapi dengan intimidasi, penyebaran narasi negatif, atau tindakan represif yang menakut-nakuti masyarakat.

Akibatnya, rakyat yang seharusnya aktif dalam mengawasi kebijakan dan menuntut perbaikan menjadi pasif, takut bersuara, dan mengalah pada tekanan institusi keamanan.

5. **Pembeku Nilai** ***(The Value Freezer)***



SCAN ME

Gambar 31. Pembeku Nilai

Kelompok ini berbeda dari kategori sebelumnya. *Pembeku Nilai* adalah mereka yang membiarkan nilai-nilai luhur, seperti moral, adat, dan keadilan tetap ada dalam bentuk simbolik, tetapi tidak lagi dihidupkan dalam praktik nyata. Nilai itu beku, mati suri, hanya dipajang sebagai

slogan atau hiasan, tanpa memberi dampak bagi kehidupan masyarakat.

Fenomena ini membuat masyarakat kehilangan pegangan etis, karena nilai yang seharusnya menjadi pedoman tidak lagi berfungsi.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 32. Tokoh Intelektual Pembeku Nilai

Seorang akademisi mengutip teori etika, keadilan sosial, dan demokrasi dalam ruang kelas atau seminar. Namun, ia tidak pernah mendorong penerapan nyata di kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur hanya berhenti di tataran wacana akademik, tidak pernah menjadi gerakan yang hidup.

Akhirnya, peran akademisi itu lebih mirip penjaga status quo intelektual, yaitu ia tampak kritis, tapi tidak mengubah apa-apa. Ia membiarkan nilai luhur terjebak sebagai retorika

indah, tanpa keberanian untuk menabrak kenyataan yang menyakitkan.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 33. Tokoh Budayawan/Adat Pembeku Nilai

Tokoh adat kadang rajin menggelar upacara dan menjaga simbol-simbol tradisi, namun makna nilai yang terkandung di dalamnya sering diabaikan. Upacara dan ritual hanya menjadi formalitas atau tontonan wisata, menarik perhatian publik tanpa membawa perubahan atau pembelajaran yang sejati.

Prinsip keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi inti dari adat tidak lagi dijalankan. Tradisi yang semestinya memberdayakan masyarakat justru menjadi sekadar pertunjukan, kehilangan esensi moral dan fungsinya dalam menjaga keharmonisan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa melestarikan simbol tanpa memahami nilai

sejatinya dapat mengalihkan perhatian dari masalah nyata dan melemahkan fungsi adat sebagai pedoman hidup yang adil dan bermartabat.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME

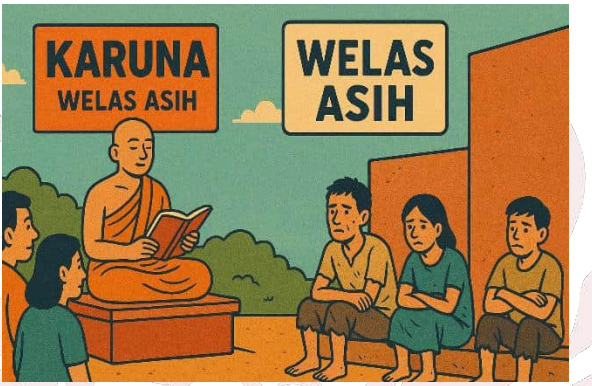

Gambar 34. Tokoh Rohaniawan Pembeku Nilai

Di ranah agama, Pembeku Nilai tampak pada pemuka agama yang menjadikan ajaran moral sebatas ritual atau hafalan. Nilai agama tetap dipelihara secara simbolik, tetapi tidak dipraktikkan untuk membela keadilan atau melawan ketidakbenaran.

Contohnya, Ustad mengajarkan ayat-ayat tentang keadilan, tetapi hanya sebagai bacaan, tanpa berusaha menerapkannya dalam persoalan sosial.

Seorang Bhikkhu membacakan ajaran dhamma tentang welas asih, namun tidak menghadirkannya sebagai aksi nyata untuk mengurangi penderitaan sosial.

Seorang Romo menjaga tradisi misa dan doa, tetapi membiarkan nilai keadilan sosial Gereja tidak berfungsi di tengah umat.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 35. Tokoh TNI-Polri Pembeku Nilai

Di institusi keamanan, peran **Pembeku Nilai** tampak jelas ketika nilai-nilai luhur seperti "mengayomi rakyat" atau "menjaga keadilan" hanya menjadi semboyan yang dipajang di dinding markas. Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai itu jarang diterapkan.

Ketika dihadapkan pada kepentingan kekuasaan atau tekanan politik, prinsip-prinsip luhur sering diabaikan. Perlindungan terhadap rakyat, penegakan keadilan, dan pengawasan terhadap penyalahgunaan kekuasaan menjadi subordinat terhadap stabilitas atau kepentingan internal institusi. Akibatnya, idealisme yang seharusnya menjadi pedoman moral berubah menjadi hiasan formalitas, sementara

masyarakat yang seharusnya dibela tetap rentan terhadap ketidakadilan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol nilai tanpa tindakan nyata hanya memperkuat sikap pasif di masyarakat dan menegaskan dominasi kekuasaan daripada melayani rakyat.

6. **Legitimator Kekuasaan *(The Power Legitimator)***

SCAN ME



Gambar 36. Legitimator Kekuasaan

Kelompok ini berperan memberi pembenaran moral, budaya, agama, maupun

hukum pada kekuasaan yang rusak. Mereka menjadi "stempel halal" bagi tindakan penguasa yang sebenarnya merugikan rakyat.

Semua dijustifikasi dengan dalih stabilitas, kemaslahatan, atau kepentingan bangsa, meskipun kenyataannya hanya melanggengkan kepentingan segelintir orang.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 37. Tokoh Intelektual Legitimator Kekuasaan

Di kalangan akademisi, legitimasi kekuasaan sering hadir dalam bentuk teori dan kajian ilmiah.

Seorang profesor bisa saja mengeluarkan argumentasi bahwa kebijakan yang menindas rakyat adalah demi pembangunan jangka panjang.

Ia menggunakan bahasa keilmuan untuk membuat kekuasaan terlihat sah, meskipun substansinya merusak keadilan.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME

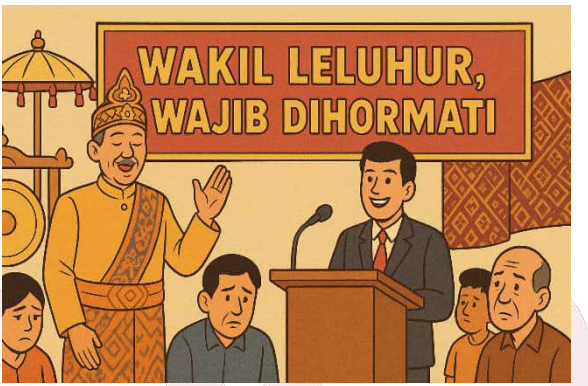

Gambar 38. Tokoh Budayawan/Adat Legitimator Kekuasaan

Tokoh adat atau budayawan kerap memberi restu kepada penguasa dengan dalih menjaga warisan leluhur.

Mereka menghadirkan simbol adat dalam acara kenegaraan atau mengeluarkan pernyataan bahwa pemimpin adalah "wakil leluhur" yang wajib dihormati. Dengan cara ini, kekuasaan yang bermasalah tetap memperoleh legitimasi budaya.

Akibatnya, rakyat dibujuk untuk percaya bahwa tunduk pada penguasa sama dengan menjaga tradisi. Perlawanan dianggap tidak sopan, bahkan dikhianati sebagai bentuk "melupakan warisan leluhur."

Padahal, esensi banyak tradisi sejatinya adalah menjaga keadilan, keseimbangan, dan martabat manusia.

SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 39. Tokoh Rohaniawan Legitimator Kekuasaan

Di ranah agama, legitimasi kekuasaan sering dibungkus dengan ajaran suci. Pemuka agama tidak hanya diam, tetapi secara aktif memberi cap bahwa penguasa adalah pihak yang sah dan bahkan dipilih oleh Tuhan atau hukum alam.

Contohnya, seorang Ustad menyatakan bahwa taat kepada pemimpin adalah kewajiban mutlak, meskipun pemimpin berlaku zalim.

Seorang Pendeta menegaskan bahwa pemerintah adalah otoritas yang ditetapkan Tuhan, sehingga perlawanan dianggap dosa.

Contoh lainnya adalah seorang Pandita menafsirkan pemimpin sebagai bagian dari dharma, sehingga segala kebijakan dipandang sebagai jalan yang harus diikuti.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 40. Tokoh TNI-Polri Legitimator Kekuasaan

Dalam konteks TNI dan Polri, legitimasi terhadap tindakan mereka sering dibangun melalui narasi stabilitas negara dan keamanan nasional.

Aparat kerap menegaskan bahwa kebijakan keras atau operasi yang menekan kelompok tertentu bahkan masyarakat sipil adalah demi menjaga keamanan, kedaulatan, dan ketertiban nasional.

Dengan retorika ini, TNI dan Polri menempatkan diri sebagai penjaga negara sehingga setiap tindakan represif, misalnya operasi keamanan di wilayah rawan konflik atau penegakan hukum yang ketat, dapat diberi cap sah dan dianggap perlu oleh publik maupun pemerintah.

Dengan demikian, kekuasaan TNI dan Polri tidak hanya dijalankan melalui kewenangan hukum dan fisik tetapi juga melalui pengendalian persepsi publik. Mereka menekankan bahwa keamanan negara adalah prioritas utama sehingga tindakan mereka, meski kontroversial, sulit dipersoalkan.

7. **Penikmat Runtuh Diam-Diam** ***(The Silent Collapse Enjoyer)***



SCAN ME

Gambar 41. Penikmat Runtuh Diam-Diam

Kelompok ini sadar betul bahwa sistem yang ada sedang menuju kehancuran. Mereka tahu rumah yang retak suatu saat akan benar-benar roboh. Namun, alih-alih mencegah atau memperbaiki, mereka justru memilih diam dan menunggu.

Bagi mereka, keruntuhan bukan ancaman, tetapi peluang. Dari "puing-puing" yang tersisa, mereka berharap bisa mengambil keuntungan pribadi atau kelompok.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 42. Tokoh Intelektual Penikmat Runtuh Diam-Diam

Seorang intelektual yang paham betul tentang krisis sosial, politik, atau ekonomi bisa saja memilih untuk tidak bersuara.

Ia menyadari bahwa sistem akan hancur dengan sendirinya, dan ia menunggu saat itu tiba agar dapat tampil sebagai penyelamat atau pemimpin baru.

Diamnya bukan karena tidak tahu, melainkan karena sedang menghitung keuntungan proyek akademik di masa depan.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 43. Tokoh Budayawan/Adat Penikmat Runtuh Diam-Diam

Tokoh adat bisa melihat bahwa tradisi dan kehidupan masyarakatnya semakin tergerus oleh ketidakadilan. Namun, ia membiarkan semua berjalan menuju kehancuran.

Ia menunggu momen ketika adat dianggap hancur, sehingga ia bisa tampil kembali dengan posisi lebih kuat, atau bahkan menggunakan puing krisis itu untuk menguasai kembali masyarakat dengan legitimasi budaya.

Pada akhirnya, tokoh adat itu tidak sekadar penjaga tradisi, melainkan **pengelola krisis**.

Ia tidak mencegah kehancuran, melainkan membiarkan luka melebar demi bisa kembali berkuasa.

Tradisi yang seharusnya menjadi sumber keadilan berubah menjadi alat politik untuk mempertahankan dominasi.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 44. Tokoh Rohaniawan Penikmat Runtuh Diam-Diam

Pemuka agama juga bisa menjadi bagian dari kelompok ini. Mereka tahu umat sedang menderita, dan sistem sosial-ekonomi semakin rapuh.

Tetapi, mereka memilih diam sambil menunggu saat masyarakat benar-benar kehilangan pegangan.

Dalam kondisi runtuh total itulah, mereka berharap umat akan berbalik mencari perlindungan penuh pada institusi agama mereka.

Contohnya, Pastor memilih diam atas penderitaan sosial, dengan keyakinan bahwa runtuhnya sistem akan membuat umat mencari pegangan penuh pada Gereja.

Contoh lainnya adalah seorang ustad juga membiarkan ketidakadilan terjadi, dengan harapan ketika keadaan semakin hancur, umat akan kembali pada kelompoknya untuk mencari solusi spiritual.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 45. Tokoh TNI-Polri Penikmat Runtuh Diam-Diam

Aparat keamanan menyadari tanda-tanda keruntuhan sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, lemahnya hukum, dan hilangnya kepercayaan rakyat. Namun, alih-alih melakukan perbaikan mendasar, mereka cenderung menunggu hingga sistem benar-benar ambruk.

Di saat itu, posisi mereka sebagai pengendali keamanan menjadi semakin penting dan berpengaruh. Dari kekacauan, aparat dapat memperoleh keuntungan berupa kekuasaan yang lebih besar, legitimasi baru, atau kontrol yang lebih luas atas masyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana sikap apatis atau strategis aparat dapat memperburuk kerusakan sosial. Alih-alih melindungi rakyat dan memperbaiki sistem, mereka memanfaatkan krisis untuk memperkuat posisi sendiri, sementara kebutuhan dan keselamatan masyarakat tetap terabaikan.

8. **Penghianat Identitas** ***(The Identity Traitor)***

SCAN ME



Gambar 46. Penghianat Identitas

Kelompok ini adalah mereka yang meninggalkan akar budaya, moral, dan

rakyatnya sendiri demi kepentingan pribadi atau golongan.

Mereka mengkhianati nilai yang seharusnya mereka jaga, baik sebagai intelektual, tokoh adat, rohaniawan, maupun aparat negara.

Identitas yang mestinya jadi dasar perjuangan justru dijual demi kekuasaan, uang, atau kenyamanan.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 47. Tokoh Intelektual Penghianat Identitas

Seorang intelektual seharusnya menjadi suara kritis dan penjaga nalar publik. Namun, pengkhianat identitas menggunakan pengetahuan untuk melayani kepentingan penguasa.

Ia mengorbankan integritas akademiknya, bahkan menyusun narasi palsu demi membenarkan praktik yang merugikan rakyat.

Dalam hal ini, ilmu yang seharusnya membebaskan justru dijadikan alat pengkhianatan.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 48. Tokoh Budayawan/Adat Penghianat Identitas

Tokoh adat yang mestinya menjaga akar tradisi dan melindungi masyarakat justru menjual identitas itu.

Ia bisa saja menggadaikan tanah leluhur kepada pihak luar, mengorbankan kepentingan masyarakat demi proyek besar, atau memanipulasi adat demi kepentingan segelintir orang.

Dalam dirinya, adat bukan lagi alat menjaga martabat, melainkan sarana untuk menukar legitimasi dengan keuntungan pribadi.

Akibatnya, masyarakat bukan hanya kehilangan tanah dan hak hidup, tetapi juga kehilangan kepercayaan pada tradisi itu sendiri.

Sebab mereka melihat, yang dulu dipuja sebagai penjaga nilai leluhur kini berdiri di barisan yang sama dengan para penindas.

c. Tokoh Rohaniawan

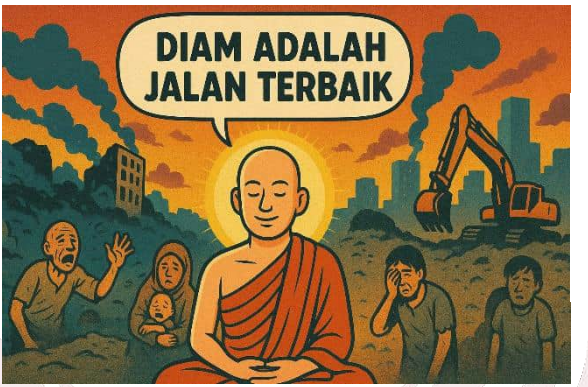

SCAN ME

Gambar 49. Tokoh Rohaniawan Penghianat Identitas

Pemuka agama yang mestinya menjadi penjaga moral justru berkhianat dengan meninggalkan nilai-nilai ajarannya. Mereka mengorbankan integritas rohani demi kekuasaan, uang, atau pengaruh pemerintahan.

Misalnya seorang Pendeta mengkhianati ajaran kasih dengan mendukung pemimpin yang menindas jemaat.

Ada pula seorang Bhikkhu meninggalkan welas asih dengan membiarkan penderitaan sosial terjadi tanpa sikap.

Selain itu, ada juga seorang Ustad menjual ayat untuk membenarkan kebijakan zalim, sekalipun umat menderita.

Dalam semua kasus itu, agama bukan lagi menjadi cahaya, melainkan alat legitimasi kekuasaan.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 50. Tokoh TNI-Polri Penghianat Identitas

Sebagai aparat negara, TNI-Polri seharusnya setia pada rakyat dan Pancasila. Namun, *pengkhianat identitas* menggunakan seragamnya untuk menekan rakyat sendiri, berpihak pada kepentingan segelintir orang, atau melindungi kekuasaan yang korup. Identitas sebagai pengayom berubah menjadi alat pengkhianatan.

3.2.1. Definisi "Kafir" dalam Konteks Rumah

Dalam pemahaman umum, *kafir* diartikan sebagai orang yang menolak kebenaran. Dalam konteks rumah negara, *kafir* berarti mereka yang tidak percaya rumah ini rusak, menolak melihat keretakan atap, dinding retak, fondasi lapuk, dan justru merasa nyaman di dalam kondisi bobrok itu.

Golongan ini menganggap keluhan rakyat sebagai omong kosong, sekadar narasi pesimis yang tidak perlu dihiraukan. Mereka menolak fakta di lapangan, merasa aman di zona nyaman, dan menikmati aliran keuntungan yang lahir dari kerusakan.

3.2.2. Pilar Kaum Intelektual Kafir

a. Ciri
   - Menganggap kerusakan negara hanya mitos atau isu pesanan pihak yang ingin memecah belah bangsa.
   - Meremehkan keluhan rakyat, menganggap semuanya "baik dan stabil".
   - Sibuk membungkus narasi akademik demi memperindah wajah sistem.

b. Perilaku
   - Membuat laporan yang memutihkan data dan menyembunyikan fakta.
   - Memanipulasi opini publik demi mendukung golongan 4 pilar negara.
   - Menyebut kritik sebagai ancaman bagi keutuhan negara.

c. Contoh
   - Profesor ekonomi yang berkali-kali menyatakan "angka kemiskinan menurun drastis", padahal di lapangan rakyat antre beras murah, makan nasi tanpa lauk, dan gagal memenuhi gizi harian.
   - Ahli kebijakan publik yang selalu membela UU kontroversial, menuding

demonstrasi sebagai aksi bodoh dan tidak produktif.

- Dokter spesialis paru yang diam soal kualitas udara buruk, padahal tahu polusi menimbulkan ISPA. Bungkam demi lebih banyak pasien datang, menaikkan pendapatan klinik. Tidak peduli pada indeks kualitas udara atau kebijakan lingkungan.

3.2.3. Pilar Kaum Agama Kafir

a. Ciri
   - Menganggap derita rakyat hanya ujian individu, tanpa melihat akar sistemik.
   - Tidak pernah menyuarakan keadilan sosial dan tanggung jawab negara.
   - Menolak berdiri di depan rakyat saat ada ketidakadilan struktural.

b. Perilaku
   - Sibuk menyuruh rakyat "sabar", tapi tidak mendesak solusi konkret.
   - Menghindari kritik pada penguasa demi kenyamanan posisi.
   - Meredam semangat perubahan dengan dalih "takdir" atau "ujian Tuhan".

c. Contoh
   - Ulama terkenal yang saat banjir hanya berkata "sabar, ini ujian dari Tuhan", tanpa pernah menyinggung korupsi proyek drainase atau pembalakan liar.

- Pendeta kondang yang enggan membahas ketimpangan sosial, lebih suka materi motivasi aman agar tetap disukai pejabat.
- Tokoh agama pedesaan yang membela aparat desa meski terbukti menindas warga, demi mempertahankan status penasihat spiritual dan akses donasi.

3.2.4. Pilar Kaum TNI/Polri Kafir

a. Ciri

- Tidak percaya bahwa rakyat benar-benar menderita atau terancam.
- Menganggap kritik sebagai ancaman terhadap stabilitas.
- Menutup mata terhadap kekerasan struktural dan pelanggaran hak rakyat.

b. Perilaku

- Represif terhadap demonstrasi damai, memukul mundur rakyat yang menuntut hak.
- Membela korporasi besar ketimbang masyarakat lokal.
- Menolak introspeksi internal, selalu merasa benar.

c. Contoh

- Pasukan pengamanan proyek tambang yang memukul mundur warga adat yang

mempertahankan tanah leluhur tanpa ruang dialog.

- Pejabat kepolisian yang menyebut demonstran korban kekerasan sebagai "cari sensasi" lalu menolak investigasi.
- Komandan wilayah yang menekan media lokal agar tidak memberitakan kerusakan lingkungan akibat proyek strategis.

3.2.5. Pilar Kaum Budaya Kafir

a. Ciri

- Menolak melihat kerusakan nilai dan adat.
- Menganggap budaya hanya sebagai komoditas hiburan.
- Tidak peduli pada perusakan identitas masyarakat.

b. Perilaku

- Memanfaatkan adat sebagai panggung pemerintah.
- Menghapus makna tradisi demi kepentingan sponsor dan wisata.
- Diam terhadap perusakan alam yang merusak budaya lokal.

c. Contoh

- Seniman nasional yang bangga tampil di panggung dunia, tapi membiarkan warisan seni lokal tergadaikan demi pariwisata massal.

- Pemimpin adat yang menandatangani izin penebangan hutan adat demi fee pribadi, padahal hutan adalah pusat spiritual masyarakat.
- Kurator festival budaya yang mengubah ritual sakral menjadi parade modern demi menarik sponsor dan turis.

Pilar kafir bukan hanya menolak realitas kerusakan rumah, tetapi juga menikmati kerusakan itu sebagai ladang keuntungan. Mereka berdiri di atas puing-puing sambil tertawa, sementara rakyat sesak napas di ruang pengap, perlahan jatuh sakit, dan kehilangan harapan.

Cak Nun pernah berkata:

"Kalau engkau tidak percaya rakyatmu sakit, tidak percaya rumahmu retak, maka kau sudah kehilangan hati. Kau sudah jadi patung yang berdiri di istana kosong."

Selama pilar-pilar ini terus menutup mata, rumah akan terus ambruk sedikit demi sedikit, dan kita semua, termasuk mereka akan tertimpa reruntuhannya.

3.3. Tanggapan terhadap Gagasan Struktur Ketatanegaraan dan Konsep Konstitusi Langit Cak Nun

Dalam konteks ini, gagasan struktur ketatanegaraan yang diusung Cak Nun berupa gagasan tentang negara sebagai rumah yang harus dijaga rakyat sebagai pancer, dengan empat pilar yang bersujud pada rakyat, dianggap tidak masuk akal.

Konsep Konstitusi Langit, yang menekankan nilai kemanusiaan universal (nilai siddiq, amanah, tabligh, fathanah) dipandang sebagai angan-angan kosong.

Rakyat apatis menolaknya karena merasa sudah kalah sebelum bertanding. Empat pilar yang kafir menolaknya karena takut kehilangan kenyamanan, kuasa, dan panggung yang selama ini mereka nikmati.

Bagi mereka, rumah tidak rusak atau setidaknya, kerusakan itu masih bisa ditutupi. Bagi mereka, konsep Cak Nun hanyalah "mimpi langit" yang terlalu tinggi, terlalu ideal, dan "tidak realistis".

Mereka lupa, justru dari "langit" itulah cahaya kebenaran dan kemanusiaan diturunkan.

Jika rakyat dan pilar negara terus apatis, rumah akan benar-benar roboh. Jika tidak ada kesadaran kolektif, maka rakyat akan semakin rusak jasmani dan rohani, dan pilar negara hanya akan jadi tiang palsu yang siap tumbang.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 4 : Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Tersesat

Bab ini membahas kondisi di mana rakyat dan empat pilar negara tidak lagi berada di jalur yang benar. Rakyat yang tersesat kehilangan arah dan kesadaran, terjerat dalam kebingungan, ketakutan, atau ilusi pasrah total.

4.1. Rakyat (Soko Guru): Sehat Jasmani, Rusak Rohani

Ironisnya, di tengah rumah rusak, justru ada rakyat yang tampak sehat jasmani: tubuh kuat, gizi cukup, akses fasilitas memadai. Namun di balik itu, rohani mereka rusak parah. Mereka sadar rumah retak, tahu atap bocor, melihat fondasi lapuk tapi justru memilih menikmatinya. Kerusakan dijadikan ladang cuan, panggung drama, atau peluang memperbesar pengaruh.

Sebagian rakyat senang saat terjadi konflik. Kekacauan dijadikan konten, dijual sebagai drama murahan. Ada yang sengaja tampil sebagai "korban abadi" demi simpati dan donasi, dan masih banyak lagi.

Golongan rakyat ini sadar ada kerusakan, tapi sengaja menutup mata demi rasa aman semu dan keuntungan sesaat. Mereka lupa, suatu hari rumah akan benar-benar roboh menimpa semua orang, termasuk diri mereka sendiri.

Untuk memperjelas kondisi rakyat yang sehat jasmani tapi rusak rohani, kita bisa mengelompokkannya dalam delapan kategori berikut:

1. **Penonton Pasif** ***(The Silent Spectators)***

SCAN ME



Gambar 51. Penonton Pasif

Rakyat yang sadar rumah retak, atap bocor, tapi memilih diam. Mereka hanya menonton, mengeluh di belakang layar, sambil menikmati fasilitas seadanya. Sama sekali tidak terdorong untuk memperbaiki atau mendesak perubahan.

2. Penikmat Kekacauan *(The Chaos Enjoyers)*



SCAN ME

Gambar 52. Penikmat Kekacauan

Beberapa golongan rakyat justru menikmati kekacauan. Mereka merasa diuntungkan karena bisa "main air di genangan," memanfaatkan situasi yang tidak tertib untuk keuntungan pribadi. Ada yang mencari cuan dari praktik korupsi kecil, pungli, atau sekadar menjadi calo birokrasi.

Pendekatan ini menciptakan sikap opportunis di masyarakat. Alih-alih memperbaiki keadaan atau menuntut sistem

yang adil, mereka memanfaatkan kerusakan untuk kepentingan pribadi. Kekacauan yang seharusnya merugikan semua orang justru dijadikan sumber keuntungan, sehingga lingkaran kerusakan terus berlanjut.

3. **Korban Abadi** ***(The Eternal Victims)***

SCAN ME



Gambar 53. Korban Abadi

Rakyat yang terus-menerus memainkan narasi korban demi belas kasihan. Menggalang simpati, donasi, atau sekadar menjustifikasi kemalasan dan ketidakmauan untuk mandiri.

Akhirnya, belas kasihan berubah menjadi komoditas sosial. Orang memberi bantuan, lalu merasa lega. Mereka yang menerima, tetap betah dalam posisi korban, karena sadar ada keuntungan yang bisa dipanen dari sana. Siklus ini terus berulang, tanpa perubahan berarti.

4. **Penggembira Politis** ***(The Cheerleaders)***



SCAN ME

Gambar 54. Penggembira Politis

Rakyat yang larut dalam euforia (kejahatan) politik simbolik, yaitu ikut kampanye, teriak slogan, pakai atribut partai, padahal tak paham substansi. Mereka merasa

"berjuang" tapi hanya jadi pion promosi partai politik.

Euforia simbolik ini pada akhirnya adalah jebakan**.** Ia membuat rakyat merasa memiliki peran besar, padahal sebenarnya sekadar mengisi keramaian.

5. **Pemanfaat Celah** ***(The Opportunists)***

SCAN ME



Gambar 55. Pemanfaat Celah

Rakyat yang lihai memanfaatkan lubang hukum, regulasi lemah, dan korupsi untuk

keuntungan pribadi: dari pungli, proyek fiktif, hingga manipulasi subsidi.

Semua itu dilakukan dengan wajah biasa saja, bahkan kadang dibungkus dengan alasan "sudah lumrah" atau "semua orang juga begitu." Korupsi kecil ini dibiarkan hidup, saling melanggengkan dengan korupsi besar di pemerintahan.

6. **Pengagum Tradisi Kosong** ***(The Hollow Tradition Lovers)***



SCAN ME

Gambar 56. Pengagum Tradisi Kosong

Mereka memuja ritual dan seremoni adat, tapi kosong makna. Segala upacara jadi ajang pamer, bukan alat membangun nilai kebersamaan.

Alih-alih mempererat solidaritas, ritual malah memecah. Di mana, yang kaya dipuji karena kontribusinya, yang miskin malu karena tak mampu ikut pamer. Upacara pun berjalan, tapi yang tertinggal hanyalah rasa lelah, hutang, dan kesenjangan.

7. **Pengedar Narasi Palsu** ***(The Fake Narrators)***

SCAN ME



Gambar 57. Pengedar Narasi Palsu

Rakyat yang menebar berita bohong, teori konspirasi, dan fitnah demi kepentingan viralitas atau keuntungan tertentu.

8. **Penolak Tanggung Jawab** ***(The Responsibility Deniers)***



SCAN ME

Gambar 58. Penolak Tanggung Jawab

Ada orang-orang yang sebenarnya sadar akan kerusakan di sekelilingnya. Mereka tahu sistem banyak cacat, paham pejabat sering korup, bahkan bisa menyebut solusi dengan lantang. Namun, semua itu hanya berhenti di kata-kata.

Setiap kali ada masalah, yang disalahkan selalu "orang lain." Jika bukan pejabat, maka sistem. Jika bukan sistem, maka tetangga atau kelompok berbeda. Mereka menempatkan diri sebagai pengamat yang serba tahu, tapi menolak untuk mengambil peran.

Padahal, perubahan tidak lahir dari sekadar menyalahkan. Tanpa tindakan nyata, pengetahuan hanya jadi beban. Orang-orang seperti ini akhirnya menjadi bagian dari masalah itu sendiri: tahu arah keluar, tapi memilih tetap duduk, menunjuk orang lain, dan merasa diri paling benar. Dalam diamnya, kerusakan terus tumbuh. Dan ketika ditanya, jawaban mereka selalu sama: "Itu salah orang lain."

4.2. Empat Pilar Negara: Golongan Munafik

Empat pilar negara, yaitu kaum intelektual, agama, TNI/Polri, budaya/adat yang semestinya menjadi penjaga rumah, justru masuk dalam golongan munafik. Mereka tahu betul rumah retak, tahu rakyat menderita. Mereka paham dampak kerusakan jangka panjang. Namun, alih-alih memperbaiki, mereka memilih menikmatinya demi kuasa, fasilitas, dan rasa nyaman.

Mereka memakai narasi kebajikan, padahal perilaku bertentangan. Inilah ciri utama kaum munafik, yaitu tahu kebenaran, tetapi memilih membiarkan ketidakbenaran.

Untuk menegaskan bagaimana para pilar negara tidak lagi menjalankan peran sucinya sebagai

penyangga rumah bangsa, kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. **Pembuat Film Horor di Rumah Hantu (*Haunted House Horror Filmmaker*)**



SCAN ME

Gambar 59. Pembuat Film Horor di Rumah Hantu

Kelompok ini sengaja membesar-besarkan sisi menakutkan rumah rusak, menciptakan cerita horor agar publik takut, panik, dan terus memperhatikan. Rumah yang retak disulap menjadi "rumah hantu" yang menakutkan.

Tujuannya bukan untuk memperbaiki, melainkan menciptakan drama, ketegangan, dan rasa takut di tengah masyarakat.

Dengan begitu, rakyat menjadi panik, terus memperhatikan, bahkan larut dalam narasi horor. Ketakutan rakyat berubah menjadi komoditas yang bisa dijual sebagai berita, konten, tontonan, atau alat untuk mendapatkan pengaruh.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 60. Tokoh Intelektual Pembuat Film Horor di Rumah Hantu

Seorang intelektual bisa memaparkan data tentang krisis, tetapi dengan cara yang berlebihan.

Ia menekankan sisi paling menakutkan, memunculkan prediksi kiamat sosial, tanpa memberi solusi yang jelas.

Dengan narasi akademis yang menyeramkan, ia menambah kepanikan, bukan mendorong jalan keluar.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 61. Tokoh Budayawan/Adat Pembuat Film Horor di Rumah Hantu

Tokoh adat kadang menggunakan mitos-mitos lama untuk menjelaskan kerusakan rumah, menyebutnya sebagai pertanda kutukan leluhur atau akibat bencana gaib.

Alih-alih menenangkan masyarakat, narasi semacam ini justru menebarkan ketakutan dan kecemasan.

Masyarakat yang seharusnya mencari solusi atau memperbaiki keadaan, malah terjebak dalam rasa cemas yang berlebihan.

Pendekatan seperti ini menciptakan siklus pasif, di mana ketakutan menjadi penghalang untuk bertindak. Rumah yang rusak tidak diperbaiki karena semua orang sibuk menafsirkan kutukan atau menunggu mukjizat.

Akibatnya, masalah nyata tidak terselesaikan, sementara rasa takut justru

menguat, menutup ruang bagi inisiatif dan tanggung jawab kolektif.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 62. Tokoh Rohaniawan Pembuat Film Horor di Rumah Hantu

Pemuka agama kadang berperan seperti pembuat film horor ketika mereka menggambarkan kerusakan rumah atau bangsa sebagai hukuman ilahi yang mengerikan.

Alih-alih memberi pemahaman atau bimbingan, mereka menekankan sisi menakutkan dan mengerikan, sehingga umat menjadi takut, bukan tercerahkan.

Umat yang seharusnya diberdayakan untuk memperbaiki dan menjaga rumahnya, justru terjebak dalam kepanikan atau rasa bersalah yang berlebihan. Rasa takut yang berlarut-larut menghambat tindakan nyata.

Contohnya, Pandita menafsirkan kerusakan sebagai akibat kutukan kosmis, menakuti umat agar pasrah. Ada juga Bhikkhu

yang menekankan karma buruk massal sebagai bayangan penderitaan besar tanpa memberikan arah praktis.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 63. Tokoh TNI-Polri Pembuat Film Horor di Rumah Hantu

Dalam ranah keamanan, ketakutan sering diciptakan melalui narasi yang menekankan ancaman besar jika rakyat tidak tunduk pada otoritas aparat. Narasi ini menegaskan bahwa jika masyarakat menolak atau mengkritik kebijakan, maka kekacauan, peningkatan kriminalitas, atau bahkan perang saudara akan terjadi.

TNI dan Polri kerap menampilkan bayangan mengerikan tentang anarki dan kerusuhan sebagai cara untuk membenarkan tindakan pengawasan, pembatasan, atau operasi keamanan yang keras.

Dengan strategi ini, masyarakat dibimbing untuk percaya bahwa keselamatan

mereka hanya dapat dijamin dengan mengikuti arahan aparat.

Ketakutan yang ditanamkan melalui narasi semacam ini tidak hanya memperkuat legitimasi tindakan represif, tetapi juga membentuk kepatuhan sosial yang bersifat pasif, di mana kritik terhadap kebijakan keamanan dipandang sebagai tindakan berisiko bagi keamanan bersama.

2. Pengagum Puing-Puing (*Rubble Admirer*)

SCAN ME



Gambar 64. Pengagum Puing-Puing

Jika banyak orang melihat rumah rusak sebagai masalah yang perlu diperbaiki, maka kelompok ini justru terpukau pada keruntuhan itu sendiri. Retakan, debu, dan puing dianggap sebagai karya artistik. Mereka memandang kehancuran bukan sebagai tragedi, melainkan sebagai sesuatu yang indah untuk dipamerkan.

Bagi Pengagum Puing-Puing, krisis adalah bahan estetika. Alih-alih memikirkan solusi, mereka sibuk mengagumi bentuk-bentuk kerusakan, mengubah penderitaan rakyat menjadi tontonan atau karya yang dipuji.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 65. Tokoh Intelektual Pengagum Puing-Puing

Seorang intelektual kadang menulis esai panjang tentang keindahan dalam kehancuran sosial. Alih-alih menawarkan analisis yang bisa mengarah pada solusi, fokusnya justru pada sisi artistik atau estetika dari krisis itu sendiri. Keruntuhan masyarakat, kemiskinan, atau konflik diposisikan sebagai fenomena eksotis

yang menarik untuk dikaji, seolah menarik perhatian lebih pada bentuk dan dramanya daripada dampak nyata pada kehidupan orang-orang yang menderita.

Pendekatan seperti ini bisa membuat pembaca terpesona oleh narasi atau gaya bahasa, tetapi miskin empati dan tindakan. Penderitaan nyata masyarakat seolah menjadi latar belakang bagi estetika intelektual, bukan masalah yang menuntut solusi.

Akibatnya, publikasi semacam ini memperkuat jarak antara intelektual dan rakyat, antara analisis dan tindakan, dan bahkan bisa mendorong sikap pasif di kalangan pembaca yang terbuai oleh dramatisasi tanpa kejelasan arah.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME

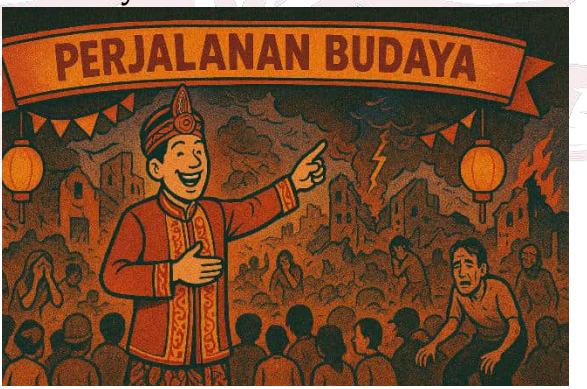

Gambar 66. Tokoh Budayawan/Adat Pengagum Puing-Puing

Tokoh adat atau budayawan kadang memandang kerusakan tatanan sosial sebagai

"bagian dari perjalanan budaya." Mereka menilai hancurnya nilai-nilai lama sebagai pemandangan yang menarik, kemudian mengemasnya dalam bentuk pertunjukan, festival, atau karya seni.

Alih-alih mendorong perbaikan atau refleksi yang membangun, keruntuhan dijadikan tontonan. Masyarakat diajak menikmati dramatika kerusakan, bukan melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Fenomena ini membuat fokus dari pemulihan dan tanggung jawab kolektif bergeser ke hiburan dan estetika semata, sementara masalah yang sebenarnya tetap berlangsung.

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 67. Tokoh Rohaniawan Pengagum Puing-Puing

Pemuka agama kadang mengagumi puing-puing dan kehancuran dengan memberikan tafsir rohani yang justru menormalisasi kondisi itu. Alih-alih mendorong perbaikan atau tindakan nyata, mereka

menekankan penerimaan atau bahkan perayaan atas kehancuran.

Fenomena ini membuat umat melihat keruntuhan sebagai sesuatu yang wajar, tak terhindarkan, atau bahkan bernilai spiritual, sehingga dorongan untuk memperbaiki dan membangun kembali menjadi lemah.

Contohnya, seorang ustad mengatakan bahwa keruntuhan adalah "keindahan takdir" yang patut direnungi. Ada pula seorang Pendeta yang menyebut hancurnya tatanan sosial sebagai bagian indah dari rencana Tuhan. Dan, seorang Pastor yang menegaskan bahwa kehancuran adalah jalan rohani menuju pemurnian.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 68. Tokoh TNI-Polri Pengagum Puing-Puing

Aparat bisa menjadi pengagum puing-puing ketika melihat kerusakan sosial sebagai "wajah nyata rakyat" yang unik. Alih-alih memperbaiki keamanan atau keadilan, mereka

malah menggunakan gambaran keruntuhan itu sebagai citra atau propaganda bahwa bangsa tetap kuat meski dalam kondisi porak-poranda.

Masyarakat yang menderita tidak mendapatkan perlindungan atau solusi, sementara citra "ketangguhan" dijaga melalui eksposisi keruntuhan itu sendiri. Akibatnya, perhatian aparat lebih pada persepsi publik dan narasi propaganda daripada kesejahteraan nyata rakyat.

3. **Peramal Bencana (*Doomsday Prophet*)**

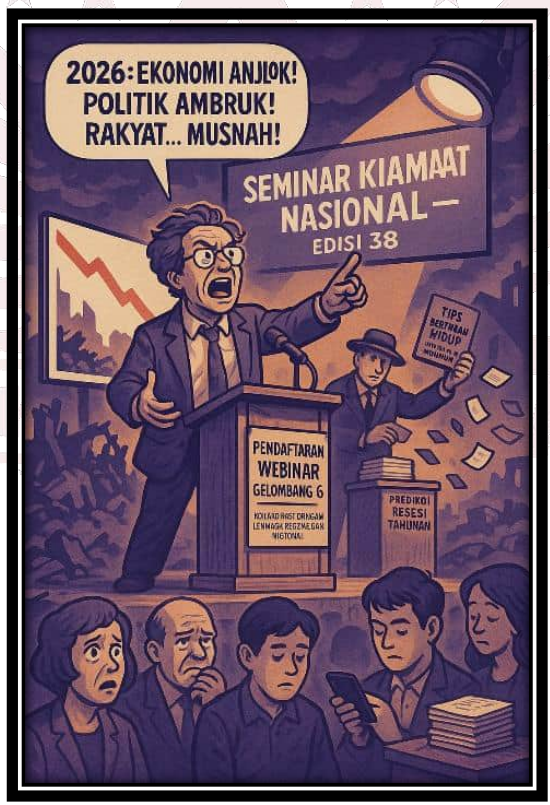

SCAN ME

Gambar 69. Peramal Bencana

Kelompok ini berbeda dari *Pembuat Film Horor* maupun *Pengagum Puing-Puing*. Jika yang satu menakut-nakuti dengan drama horor, yang lain mengagumi keruntuhan sebagai karya indah, maka *Peramal Bencana* justru menyibukkan diri dengan ramalan kehancuran yang lebih besar.

Bagi mereka, rumah yang retak hari ini hanyalah awal dari kiamat yang lebih dahsyat. Mereka senang memprediksi kapan rumah akan benar-benar roboh, bagaimana debu akan menutupi langit, atau kapan semua orang akan tertimpa puing. Alih-alih mencari jalan keluar, mereka sibuk menghitung hari kehancuran.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 70. Tokoh Intelektual Peramal Bencana

Seorang akademisi bisa meramal kehancuran bangsa dengan hitung-hitungan ilmiah. Ia memprediksi tanggal pasti ekonomi akan kolaps, atau menyatakan bahwa dalam lima tahun negara akan bubar.

Data dan teori dipakai bukan untuk solusi, melainkan untuk menakut-nakuti masyarakat dengan gambaran kiamat.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 71. Tokoh Budayawan Peramal Bencana

Tokoh adat kadang mampu membaca gejala sosial, namun interpretasinya sering dikaitkan dengan ramalan atau mitos leluhur.

Mereka menyatakan bahwa bencana besar akan segera datang dan menghidupkan kembali cerita-cerita tentang malapetaka, kemudian menghubungkannya dengan kondisi masyarakat saat ini.

Alih-alih memberi panduan untuk menghadapi tantangan nyata, pendekatan ini menimbulkan ketakutan yang berlebihan.

Masyarakat yang seharusnya diberdayakan untuk bertindak atau memperbaiki keadaan, justru terjebak dalam ramalan dan bayang-bayang ketakutan.

Fokus bergeser dari solusi dan tindakan nyata ke was-was terhadap kutukan atau pertanda gaib. Akibatnya, inisiatif, keberanian, dan tanggung jawab kolektif melemah, sementara ketakutan menjadi penghalang untuk membangun kembali rumah dan kehidupan masyarakat.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 72. Tokoh Rohaniawan Peramal bencana

Pemuka agama sering tampil sebagai peramal bencana dengan menghubungkan kondisi sekarang dengan nubuat kitab suci atau ajaran kosmis. Kehancuran digambarkan sebagai akhir zaman yang semakin dekat.

Contohnya, seorang Bhikkhu menyebut kondisi sosial sebagai tanda dunia menuju siklus kehancuran, sehingga umat harus siap dengan penderitaan lebih parah.

Ada pula, seorang Pandita yang menafsirkan keruntuhan sebagai pertanda

masuknya zaman kegelapan (Kali Yuga) yang segera runtuh.

d. Tokoh TNI/Polri



SCAN ME

Gambar 73. Tokoh TNI-Polri Peramal Bencana

Aparat kadang bertindak seperti peramal bencana ketika menegaskan bahwa tanpa kontrol ketat, negara akan segera hancur total. Mereka menggambarkan skenario dramatis: kriminalitas tak terkendali, perang saudara pecah, atau bangsa dijajah kembali. Narasi ini disebarkan untuk menimbulkan rasa takut di kalangan rakyat, sehingga masyarakat lebih mudah menerima langkah-langkah keras atau pembatasan yang diterapkan.

Pendekatan ini memanfaatkan kecemasan kolektif sebagai alat legitimasi. Masalah yang seharusnya diatasi melalui kebijakan dan tindakan nyata justru dibesar-besarkan untuk memperkuat posisi aparat. Akibatnya, rakyat menjadi pasif atau tunduk bukan karena solusi

yang efektif, tetapi karena terintimidasi oleh proyeksi bencana yang dramatis.

4. **Kritikus Seni Dekonstruksi (*Deconstruction Art Critic*)**

SCAN ME

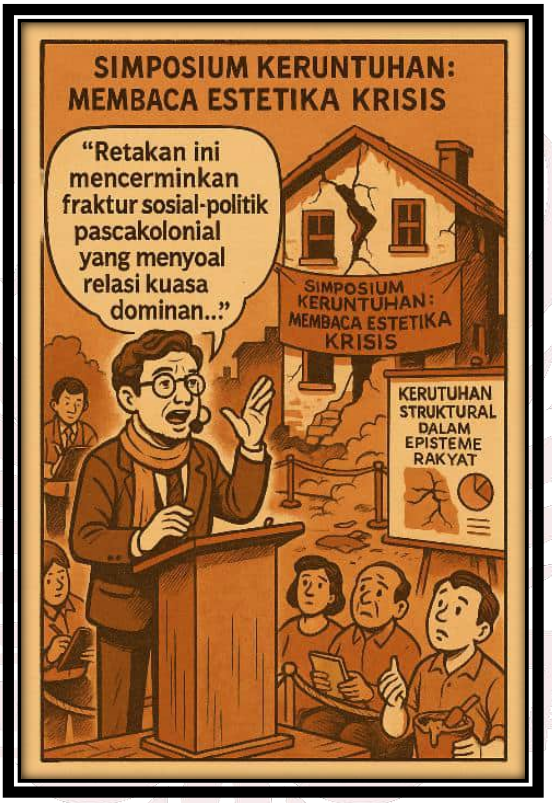

Gambar 74. Kritikus Seni Dekonstruksi

Kelompok ini tidak menutupi, tidak pula menakuti. Mereka justru menganalisis kerusakan dengan teliti, seperti seorang kritikus seni yang mengkaji karya.

Retakan dinding, debu, dan puing dianggap punya pola, makna, serta narasi yang menarik untuk ditafsirkan.

Bagi *Kritikus Seni Dekonstruksi*, kerusakan bukan semata masalah, melainkan objek analisis estetik. Mereka membedah detailnya, memberi tafsir filosofis, tetapi sering berhenti pada level wacana. Akibatnya, kerusakan hanya jadi bahan kajian intelektual, bukan pemicu perbaikan nyata.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 75. Tokoh Intelektual Kritikus Seni Dekonstruksi

Seorang akademisi kadang menulis panjang lebar tentang arti retakan di dinding atau robohnya pilar rumah. Dengan teori-teori dan istilah-istilah sulit, kerusakan itu dipresentasikan seolah memiliki makna mendalam dan elegan.

Di atas kertas, keruntuhan terlihat keren dan menarik untuk dianalisis, tetapi di dunia nyata tetap tidak ada solusi yang ditawarkan.

Pendekatan ini menjauhkan masalah dari tindakan konkret. Sementara rumah atau masyarakat tetap dalam keadaan rusak, pembaca lebih terpukau oleh bahasa dan konsep yang kompleks daripada didorong untuk memperbaiki keadaan.

Akibatnya, kerusakan menjadi objek estetika atau simbol intelektual, bukan masalah yang memerlukan perhatian dan tindakan nyata.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 76. Tokoh Budayawan/Adat Kritikus Seni Dekonstruksi

Tokoh adat atau budayawan menyebut puing-puing rumah sebagai tanda perjalanan sejarah atau bagian indah dari siklus budaya. Penjelasannya terdengar menarik, tapi masyarakat tetap harus tinggal di rumah yang rusak.

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 77. Tokoh Rohaniawan Kritikus Seni Dekonstruksi

Pemuka agama kadang berperan sebagai kritikus dekonstruksi. Mereka menafsirkan kerusakan sosial atau fisik sebagai simbol rohani yang harus direnungkan, seolah setiap retakan dan runtuhan memiliki makna spiritual tersendiri.

Alih-alih mendorong perbaikan atau tindakan konkret, mereka menekankan refleksi dan tafsir, sehingga fokus masyarakat bergeser dari solusi ke kontemplasi semata.

Contohnya, seorang Pendeta mungkin menafsirkan kerusakan sebagai cermin kondisi rohani jemaat, menekankan introspeksi dan pertobatan, tetapi tidak menuntun pejabat atau masyarakat untuk memperbaiki kondisi nyata yang membahayakan.

Contoh lainnya, seorang Pandita melihat runtuhnya rumah sebagai lambang siklus

pralaya yang harus dihormati, sehingga kehancuran dianggap wajar dan suci, bukan masalah yang harus diperbaiki.

Pendekatan ini berisiko membuat umat pasif, karena kerusakan menjadi simbol atau ritual refleksi, bukan tantangan yang harus ditangani.

Pemuka agama yang bertanggung jawab seharusnya menggabungkan panduan spiritual dengan dorongan untuk tindakan nyata, sehingga makna rohani tidak menghalangi upaya memperbaiki rumah dan kehidupan masyarakat.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 78. Tokoh TNI-Polri Kritikus Seni Dekonstruksi

Aparat bisa menjadi kritikus dekonstruksi ketika mereka menjelaskan kerusakan sosial dengan istilah teknis dan sistemik yaitu retaknya solidaritas, robohnya ketertiban, hingga rapuhnya fondasi negara. Analisis ini terdengar

rapi, tetapi sering hanya berhenti sebagai laporan, tanpa aksi nyata di lapangan.

5. **Pemandu Wisata Bencana (*Disaster Tour Guide*)**



SCAN ME

Gambar 79. Pemandu Wisata Bencana

Kelompok ini mirip pemandu wisata. Mereka mengajak orang lain berkeliling rumah yang rusak, menunjukkan retakan, puing, dan debu seolah itu tontonan menarik. Kadang mereka menertawakan keadaan, kadang menjual kisah sedih sebagai bahan cerita yang bisa dipasarkan.

Fokus mereka bukan pada memperbaiki rumah, tapi pada mengubah bencana jadi atraksi. Kerusakan dijadikan hiburan, tontonan, atau bahkan komoditas untuk mendapatkan keuntungan.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 80. Tokoh Intelektual Pemandu Wisata Bencana

Seorang akademisi kadang mengajak murid atau publik "berkeliling" melihat kerusakan lewat seminar, tulisan, atau diskusi.

Ia menunjuk retakan di dinding, pilar yang goyah, atau atap yang bocor, satu per satu, sambil menjelaskannya dengan runtut dan memikat. Kerusakan terdengar menarik, bahkan seolah menjadi bahan wisata intelektual.

Namun setelah tur panjang itu selesai, tidak ada langkah nyata yang ditawarkan. Publik hanya pulang dengan pengetahuan tentang detail masalah, tetapi tanpa arah untuk memperbaikinya.

Alih-alih melahirkan keberanian atau inisiatif, pengetahuan semacam ini sering kali membuat masyarakat sekadar kagum pada kecerdasan sang akademisi, tanpa merasa terdorong untuk bertindak.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana analisis yang berhenti pada deskripsi justru bisa menimbulkan kebuntuan.

Akademisi yang sejati seharusnya bukan hanya pemandu wisata intelektual atas keruntuhan, tetapi juga penggerak yang membuka jalan menuju perbaikan.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 81. Tokoh Budayawan/Adat Pemandu Wisata Bencana

Tokoh adat atau budayawan bisa mengemas kerusakan sebagai bagian dari pertunjukan atau festival.

Kerusakan sistem negara seolah dijadikan dekorasi, cerita penderitaan rakyat dijadikan narasi seni.

Alih-alih menolong masyarakat, kerusakan justru jadi tontonan yang dijual demi keuntungan pribadi. Bahkan, dianggap sebagai jejak sejarah yang indah dalam siklus budaya lokal.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 82. Tokoh Rohaniawan Pemandu Wisata Bencana

Pemuka agama bisa juga berperan sebagai pemandu wisata bencana. Mereka bercerita tentang penderitaan umat, menampilkan sisi tragis kehidupan, namun lebih sering menjadikannya bahan retorika atau drama daripada usaha nyata memperbaiki keadaan.

Misalnya, seorang Ustad menggambarkan penderitaan umat secara dramatis untuk menarik simpati, tapi tanpa solusi.

Contoh lainnya adalah pendeta yang menuturkan kisah jemaat yang menderita sebagai bagian dari "kesaksian" yang menyentuh hati, namun berhenti pada cerita.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 83. Tokoh TNI-Polri Pemandu Wisata Bencana

Aparat kadang berperan seperti pemandu wisata bencana dengan "mengajak publik melihat" betapa kacau dan gentingnya kondisi keamanan. Mereka menyoroti kriminalitas, kerusuhan, atau bencana sosial, lalu menampilkan semuanya sebagai tontonan di media.

Dengan cara ini, kerusakan dan kekacauan seolah menjadi pertunjukan yang hanya bisa dikendalikan oleh mereka sendiri.

Alih-alih mendorong masyarakat untuk turut bertanggung jawab atau berperan aktif, aparat menegaskan posisi mereka sebagai satu-satunya penopang ketertiban. Rakyat menjadi penonton pasif, terhibur atau terintimidasi, tetapi jarang terdorong untuk bertindak memperbaiki keadaan yang nyata.

6. **Penjaja Asuransi Kebakaran (*Fire Insurance Peddler*)**

SCAN ME



Gambar 84. Penjaja Asuransi Kebakaran

Kelompok ini menggunakan ketakutan orang terhadap kerusakan sebagai alat dagang. Mereka menakut-nakuti publik dengan gambaran rumah yang akan hancur lebih parah, lalu menawarkan "asuransi" agar orang merasa aman.

Bentuk asuransi ini bisa bermacam-macam, di antaranya adalah produk, jasa, kursus motivasi, atau bahkan janji keselamatan rohani.

Bagi mereka, kerusakan bukan masalah yang harus diperbaiki bersama, tetapi pasar untuk dijual-belikan.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 85. Tokoh Intelektual Penjaja Asuransi Kebakaran

Seorang intelektual kadang menulis buku atau menggelar seminar tentang betapa bahayanya kerusakan sistem pemerintahan yang ada.

Ia menyoroti kelemahan, korupsi, atau birokrasi yang amburadul dengan detil dan bahasa yang meyakinkan.

Setelah menekankan risiko dan kekacauan yang mengintai, ia kemudian menawarkan pelatihan, workshop, atau konsultasi berbayar sebagai "jalan keluar".

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 86. Tokoh Budayawan/Adat Penjaja Asuransi Kebakaran

Tokoh adat atau budayawan bisa menakut-nakuti masyarakat dengan cerita leluhur atau mitos runtuhnya peradaban, lalu menawarkan ritual atau jasa adat tertentu sebagai cara untuk "menyelamatkan" komunitas.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 87. Tokoh Rohaniawan Penjaja Asuransi Kebakaran

Pemuka agama bisa menakut-nakuti umat dengan ancaman kehancuran moral atau azab, lalu menawarkan "asuransi" berupa sumbangan, kursus rohani, atau program khusus yang dijanjikan sebagai jalan keselamatan.

Misalnya, seorang Pandita menekankan siklus karma buruk yang menakutkan, lalu menawarkan ritual sebagai "perlindungan". Ada pula seorang Ustad menakut-nakuti dengan gambaran azab, lalu menjual buku, seminar, atau paket dakwah berbayar. Serta, Bhikkhu menekankan penderitaan yang tak ada habisnya, lalu menawarkan pelatihan meditasi berbayar sebagai jalan keluar.

d. Tokoh TNI – Polri



SCAN ME

Gambar 88. Tokoh TNI-Polri Penjaja Asuransi Kebakaran

Aparat memanfaatkan ketakutan untuk memengaruhi masyarakat. Mereka menekankan ancaman besar, seperti terorisme, kriminalitas, atau konflik, sehingga orang merasa situasinya sangat berbahaya.

Strategi ini membuat masyarakat bergantung pada aparat. Layanan keamanan terasa seperti paket asuransi berbayar, bukan hak publik yang seharusnya diterima semua warga. Alih-alih melindungi secara universal, keamanan disajikan sebagai sesuatu yang harus "dibeli" lewat kepatuhan, dukungan pejabat, atau menerima pembatasan tertentu.

7. **Ahli Pemasaran Sensasi (*Sensationalism Marketing Expert*)**

SCAN ME



Gambar 89. Ahli Pemasaran Sensasi

Kelompok ini mengemas kerusakan sebagai bahan sensasi. Mereka tidak peduli pada perbaikan, melainkan pada bagaimana kerusakan bisa dibuat viral. Retakan rumah difoto dari sudut paling dramatis, puing ditampilkan seolah bencana besar, lalu dipasarkan di media sosial, televisi, atau kanal daring.

Dari situ mereka mendapatkan traffic, donasi, sponsor, dan reputasi semu. Kerusakan dijadikan komoditas untuk membangun citra dan popularitas.

a. Tokoh Intelektual



SCAN ME

Gambar 90. Tokoh Intelektual Ahli Pemasaran Sensasi

Seorang intelektual kadang menggunakan strategi publikasi yang provokatif untuk menarik perhatian. Judul artikelnya dibuat heboh, sensasional, atau kontroversial sehingga mudah menjadi viral dan ramai diperbincangkan di media sosial maupun media arus utama. Tema yang dipilih biasanya terkait masalah besar atau

krisis seperti kerusakan sosial, politik, atau lingkungan yang menimbulkan kepedulian sekaligus kehebohan di masyarakat.

Namun meskipun judul dan sorotan awal tampak menggugah, isi artikel seringkali lebih banyak berfokus pada dramatisasi daripada analisis mendalam. Penulis menekankan sisi emosional dan kekhawatiran pembaca, menyorot masalah secara intens, tetapi jarang menawarkan langkah-langkah konkret atau solusi yang bisa diterapkan. Dengan kata lain, karya tersebut lebih mendorong sensasi daripada membimbing pembaca memahami akar masalah atau cara menanganinya.

b. Tokoh Budayawan/Adat

SCAN ME



Gambar 91. Tokoh Budayawan/AdatAhli Pemasaran Sensasi

Tokoh adat atau budayawan kadang mendramatisasi penderitaan masyarakat melalui cerita, pertunjukan, atau karya seni yang dibuat sensasional. Mereka menekankan sisi tragis atau mengerikan dari kerusakan sosial sehingga kisah

itu menjadi tontonan yang menarik perhatian publik.

Namun fokus semacam ini bukan untuk membangun kesadaran atau mendorong tindakan nyata. Penderitaan yang seharusnya menjadi motivasi untuk perubahan justru dipoles menjadi hiburan atau estetika, sehingga masyarakat lebih terpukau oleh narasi dan pertunjukan daripada terdorong untuk memperbaiki keadaan.

Fenomena ini menunjukkan risiko dramatisasi yang berlebihan. Karya seni dan cerita seharusnya dapat memberdayakan, membimbing refleksi, dan memotivasi perbaikan, bukan sekadar menjadi pusat perhatian atau alat sensasi.

c. Tokoh Rohaniawan



SCAN ME

Gambar 92. Tokoh Rohaniawan Ahli Pemasaran Sensasi

Pemuka agama bisa mendramatisasi kerusakan moral atau sosial agar jamaah takut

dan heboh, lalu memanfaatkan ketenaran itu untuk mengumpulkan lebih banyak donasi, pengikut, atau sponsor acara keagamaan. Intinya, hanya untuk keuntungan si pemuka agama itu sendiri.

Misalnya, seorang Ustad membuat ceramah bombastis tentang kehancuran umat, sengaja memilih judul heboh untuk viral. Contoh lainnya adalah seorang Pendeta mendramatisasi kisah penderitaan jemaat agar tersentuh, tapi sekaligus mendongkrak popularitas dirinya. Dan, seorang Pastor mengemas cerita sosial umat dengan nuansa tragis, lalu menjadikannya pusat perhatian liturgi atau media.

d. Tokoh TNI-Polri

SCAN ME



Gambar 93. Tokoh TNI-Polri Ahli Pemasaran Sensasi

TNI-Polri mengemas isu keamanan sebagai bahan sensasi. Sebuah keributan kecil dibingkai seperti ancaman besar terhadap negara. Foto aparat dengan senjata lengkap dipajang di media, patroli biasa disebut "operasi

berskala nasional demi menjaga keamanan dan ketertiban."

Alih-alih fokus pada pencegahan dan solusi, ancaman dijadikan komoditas yang dipasarkan untuk traffic, legitimasi, dan popularitas institusional.

8. **Pengumpul Barang Antik Rusak (*Broken Antique Collector*)**



SCAN ME

Gambar 94. Pengumpul Barang Antik Rusak

Kelompok ini melihat kerusakan negara bukan sebagai masalah yang harus diperbaiki,

melainkan sebagai warisan sejarah yang layak dipamerkan. Korupsi, birokrasi berbelit, ketidakadilan hukum, dan praktik politik kotor dianggap "keunikan bangsa" yang harus diterima, bahkan bisa dijual keluar negeri sebagai ciri khas lokal.

Alih-alih memperbaiki negara, mereka merawat kerusakan itu sebagai koleksi eksotis. Bagi mereka, kegagalan justru identitas.

a. Tokoh Intelektual

SCAN ME



Gambar 95. Tokoh Intelektual Pengumpul Barang Antik Rusak

Seorang profesor kadang melihat korupsi atau jabatan yang dijual-beli sebagai sesuatu yang "unik" atau bagian dari kebijaksanaan lokal. Ia menulis buku atau riset, menggambarkan kerusakan sistem sebagai ciri khas bangsa yang menarik, seolah tidak perlu diperbaiki.

Akibatnya, masalah yang seharusnya diselesaikan justru terlihat normal. Orang-orang

bisa berpikir bahwa korupsi atau praktik buruk lainnya wajar, karena bahkan profesor pun menganggapnya bagian dari budaya. Alih-alih membantu memperbaiki keadaan, profesor itu justru membuat kerusakan terlihat "indah" dan membingungkan publik tentang apa yang seharusnya diubah.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya intelektual yang tidak hanya menjelaskan masalah, tetapi juga mendorong tindakan nyata untuk memperbaikinya. Menunjukkan kerusakan saja tidak cukup, harus ada langkah untuk membangun kembali.

b. Tokoh Budayawan/Adat



SCAN ME

Gambar 96. Tokoh Budayawan/Adat Pengumpul Barang Antik Rusak

Budayawan bisa menormalisasi praktik ketidakadilan atau diskriminasi dengan alasan "tradisi leluhur". Misalnya, menganggap nepotisme atau feodalisme sebagai bagian dari budaya yang harus dijaga, bukan diperbaiki.

c. Tokoh Rohaniawan

SCAN ME



Gambar 97. Tokoh RohaniawanPengumpul Barang Antik Rusak

Pemuka agama menjadikan kerusakan sosial sebagai "jejak sejarah spiritual" yang tak boleh disentuh.

Alih-alih menuntun umat untuk perubahan, mereka menganggap bobroknya moral masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan bagian dari takdir.

Contohnya, seorang Pandita membenarkan stratifikasi sosial yang timpang sebagai bagian dari dharma.

Seorang Bhikkhu menafsirkan penderitaan rakyat akibat sistem rusak sebagai karma yang tak perlu dilawan.

Ada pula, seorang Rohaniawan Konghucu menormalkan praktik feodal sebagai tradisi hormat pada leluhur, meskipun menindas masyarakat bawah.

d. Tokoh TNI-Polri



SCAN ME

Gambar 98. Tokoh TNI-Polri Pengumpul Barang Antik

Kelompok di dalam TNI–Polri melihat praktik kekerasan, penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, dan kedekatan dengan politik bukan sebagai masalah yang harus dibenahi, melainkan sebagai "keunikan institusional" yang dianggap wajar.

Alih-alih melakukan reformasi, mereka mengemas citra itu sebagai tradisi khas aparat Indonesia. Misalnya, razia jalanan yang intimidatif dipandang sebagai "kultur disiplin," pungli dianggap "biaya sosial," dan kedekatan aparat dengan pejabat dijadikan "simbol sinergi nasional."

Kerusakan institusi tidak dibaca sebagai cacat yang harus diperbaiki, melainkan dipamerkan keluar negeri sebagai identitas eksotis aparat: keras, berwibawa, sekaligus dekat dengan kekuasaan.

Bagi mereka, bukan reformasi yang penting, melainkan bagaimana "keunikan" itu bisa dijadikan modal legitimasi, citra heroik, bahkan sumber pemasukan dan reputasi.

4.3. Tanggapan terhadap Gagasan Struktur Ketatanegaraan dan Konsep Konstitusi Langit Cak Nun

Rakyat dan empat pilar negara golongan tersesat ini mengakui gagasan Cak Nun tentang struktur ketatanegaraan baru dan Konstitusi Langit sebagai gagasan luhur, penuh nilai kemanusiaan.

Namun, bagi mereka, gagasan itu hanya mimpi idealis. Mereka berkata:

"Bagus sekali, tapi sulit. Mustahil bisa diterapkan di sini. Tidak realistis. Biarlah seperti sekarang saja."

Mereka menolak untuk merubah ketidakbenaran menjadi kebenaran. Bukan karena tidak mampu, tetapi karena mereka nyaman dalam ketidakbenaran.

Bagi mereka, jika rumah benar-benar diperbaiki, mereka kehilangan ladang keuntungan. Mereka takut kehilangan panggung, kuasa, akses ilegal, dan sumber materi yang lahir dari keretakan rumah.

Golongan tersesat ini bukan sekadar penonton pasif. Mereka adalah aktor aktif yang memperpanjang usia kerusakan rumah, menebar ilusi perbaikan sambil mempertahankan kepalsuan.

Jika tidak disadarkan, mereka akan terus menjadi virus yang melemahkan upaya rakyat sadar memperbaiki rumah bangsa.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 5: Golongan Rakyat dan 4 Pilar Negara yang Sadar

5.1. Rakyat (Soko Guru): Sehat Jasmani dan Rohani

Golongan rakyat yang sadar adalah mereka yang telah melewati fase apatis dan tersesat. Mereka tidak lagi menjadi korban pasif, bukan pula penikmat kekacauan, melainkan bangkit sebagai pemilik rumah sejati. Mereka sehat jasmani, kuat, terpelihara, dan berdaya. Mereka juga sehat rohani, jernih nurani, tegas prinsip, dan memiliki cita-cita luhur yang menjadi panduan tindakan.

Kesadaran mereka lahir dari penderitaan panjang, dari kebocoran atap dan bau pengap rumah yang menyesakkan. Namun mereka tidak memilih kabur, apalagi berpura-pura tidak melihat. Sebaliknya, mereka memilih memperbaiki, mengambil tanggung jawab penuh untuk rumah yang mereka miliki. Mereka menjadi pancer sejati, kembali ke pusat kehidupan, menjaga keseimbangan dan arah, sekaligus menjadi penopang bagi mereka yang masih rapuh.

Rakyat sadar bukan hanya bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga aktif membangun ruang yang sehat dan bermartabat. Mereka menyadari bahwa rumah yang rusak tidak bisa diperbaiki dengan pasif atau menyerah pada keadaan. Melalui kesabaran, keteguhan, dan kerja nyata, mereka membuktikan bahwa kepemilikan sejati berarti merawat, memperbaiki, dan melindungi, bukan sekadar menempati atau menikmati.

Golongan ini bisa dikenali dari tiga tingkat kesadaran:

1. Mengakui dalam Hati (*Silent Conscientious*)



SCAN ME

Gambar 99. Mengakui dalam Hati

Rakyat sadar bahwa kunci kedaulatan adalah pengetahuan. Mereka belajar dan memahami struktur ketatanegaraan: mempelajari UUD 1945 asli, membedah amandemen, memahami posisi rakyat, lembaga negara, dan relasi kuasa di dalamnya.

Mereka mulai bertanya: Siapa yang mengubah pasal? Apa dampaknya bagi rakyat? Bagaimana

struktur ideal yang meletakkan rakyat sebagai pancer? Kesadaran ini sunyi tapi dalam. Mereka tidak berteriak, tetapi berpikir. Tidak gegabah, tapi teguh.

2. Menyampaikan Secara Lisan (*Vocal Conscientious*)



SCAN ME

Gambar 100. Menyampaikan Secara Lisan

"Kesadaran kami bukan hanya milik pribadi. Ia harus menjadi kesadaran bersama."

Setelah memahami, mereka mulai menyuarakan. Mereka menyusun standar moral rakyat: jujur, berani, gotong royong, anti korupsi. Mereka mendirikan forum rakyat, ruang diskusi, dan media edukasi rakyat. Bukan

sekadar retorika, tapi penyadaran kolektif. Mereka percaya, perubahan besar tidak mungkin terjadi jika rakyat masih tercerai-berai secara moral dan visi. Kesadaran harus dibagikan, dinyatakan, dan disepakati bersama.

3. Melakukan Tindakan Nyata (*Transformative Agent*)



Gambar 101. Melakukan Tindakan Nyata

"Kesadaran tak cukup jika tidak menjadi gerakan."

Mereka tidak tinggal dalam wacana. Mereka hadir dalam musyawarah desa, menjadi watchdog di

lingkungannya, menolak suap amplop, dan membangun jaringan pengawasan warga.

Jika ada penyimpangan, mereka bersuara. Jika ada kebijakan zalim, mereka menolak. Tapi semua dilakukan dengan damai, terstruktur, dan penuh kasih. Mereka bukan pemberontak, tapi penjaga rumah. Mereka bukan pembuat gaduh, tapi penyambung suara nurani.

5.2. Empat Pilar Negara: Manusia Beriman dan Sadar

Empat pilar tidak akan pernah kokoh jika mereka tidak bersujud pada rakyat sebagai pancer. Setelah sebelumnya banyak pilar menjadi kafir, yang tidak percaya rumah bangsa rusak, atau munafik, yang sadar tetapi tetap memanfaatkan kerusakan demi kepentingan sendiri, kini muncul golongan baru: Pilar Negara yang Sadar dan Beriman.

Mereka tidak sekadar tahu bahwa rumah bangsa rusak. Mereka mengimani kebenaran bahwa rumah itu harus diperbaiki bersama rakyat. Mereka menyadari bahwa posisi mereka bukan sebagai penguasa yang memerintah dari atas, melainkan sebagai pelayan rumah bangsa yang mengutamakan kepentingan kolektif. Kesadaran ini melahirkan tindakan nyata, bukan sekadar retorika.

Pilar yang sadar dan beriman memahami bahwa kekokohan tidak datang dari kekuasaan atau status, tetapi dari kesediaan untuk menunduk pada rakyat, mendengar suara mereka, dan bertindak untuk kebaikan bersama. Mereka menjadi pusat yang menjaga

keseimbangan dan arah, sehingga rumah bangsa tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Golongan ini juga melalui tiga fase kesadaran:

1. Mengakui Dalam Hati (*Silent Complicit*)



Gambar 102. Mengakui dalam Hati

"Kami dulu salah. Kini kami sadar, dan kami ingin menebusnya."

Pilar sadar mulai membuat rancangan baru. Mereka diam-diam merumuskan struktur ketatanegaraan baru

yang menempatkan rakyat sebagai pancer. Mereka meneliti UUD 1945 asli, mendengar suara rakyat, dan merancang sistem yang adil dan partisipatif.

Mereka tidak banyak bicara, tetapi bekerja dari dalam, menyusun cetak biru negara yang baru.

2. Menyampaikan Secara Lisan (*Vocal Complicit*)

SCAN ME



Gambar 103. Menyampaikan Secara Lisan

"Kami ingin rakyat tahu: ini rencana baru kita, mari kita susun bersama."

Pilar sadar mulai mempublikasikan rancangan. Mereka membuat draft amandemen UUD 1945 yang berpihak pada rakyat. Mereka mengajak dialog publik, mendengar aspirasi masyarakat, dan memperbaiki pasal demi pasal agar lebih berkeadilan. Mereka menyusun SOP (standar operasional prosedur) pelaksanaan konstitusi agar tidak bisa lagi dimanipulasi oleh golongan 4 pilar negara.

3. Melakukan Tindakan Nyata (Transformative Leader)



SCAN ME

Gambar 104. Melakukan Tindakan Nyata

"Kami siap mewujudkan rumah baru ini. Bersama rakyat, bukan di atas rakyat."

Pilar sadar mulai mewujudkan struktur baru itu: melalui kebijakan nyata, program reformasi, hingga perubahan kelembagaan. Mereka mendorong partisipasi rakyat dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Mereka berani menolak jabatan yang menindas. Mereka keluar dari sistem lama dan membangun sistem baru, dengan resiko, dengan keberanian, dengan iman.

Skema Rangkuman: Perjalanan Sadar Rakyat dan Pilar

Tahap	4 Pilar Negara (Sadar & Berani)	Rakyat (Sadar & Berani)
1	Membuat Struktur Ketatanegaraan Baru	Mempelajari & Memahami Struktur Ketatanegaraan
2	Menyusun SOP dalam Draft Amandemen UUD 1945	Menyusun Kesadaran Kolektif & Standar Moral
3	Mewujudkan Struktur Tata Negara Baru	Mengawal & Menjaga Implementasi

Tabel 1. Skema Rangkuman Perjalanan Sadar Rakyat dan Pilar

Kesimpulan: Rumah Bisa Dibangun Ulang

Golongan sadar, baik dari rakyat maupun dari 4 pilar adalah harapan terakhir bangsa ini. Mereka bukan golongan sempurna, tapi golongan yang mau berubah.

Yang mau menanggung rasa sakit untuk membangun kembali rumah yang layak.

"Rakyat adalah pancer. Pilar harus bersujud kepada pancer. Jika ini ditegakkan, rumah bangsa akan kokoh kembali."

Golongan ini bukan utopia. Mereka nyata. Mereka ada di setiap kampung, pesantren, kampus, komunitas adat, dan ruang digital. Mereka butuh dirangkul, diorganisir, dan diperluas.

Karena hanya dengan kesadaran kolektif, rumah bangsa bisa dibangun ulang. Bukan dengan egoisme golongan 4 pilar negara, bukan dengan kosmetik hukum. Tapi dengan iman, akal sehat, dan cinta tanah air.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 6: Golongan Diaspora

6.1. Golongan Rakyat Diaspora yang Apatis *(Detached Exile)*

Golongan rakyat diaspora yang apatis yaitu kelompok warga negara yang tinggal di luar negeri (diaspora), namun tidak peduli terhadap kondisi negara asalnya, tidak merasa bertanggung jawab atas kerusakan sistem, dan tidak berkontribusi dalam perbaikan.

Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Apatis *(Detached Exile)*:

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Apatis total	Tidak peduli terhadap politik, hukum, atau sistem negara asal
2	Ketidakpercayaan sistemik	Menganggap semua masalah di tanah air tidak bisa diubah
3	Fokus pada personal success	Lebih peduli pendidikan anak, karir pribadi di negara baru
4	Menghindari identitas nasional	Tidak mau dikaitkan dengan nasionalisme atau perjuangan rakyat
5	Tidak membayar harga	Merasa tidak perlu terlibat karena tidak terkena dampak langsung

Tabel 2. Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Apatis

Golongan rakyat diaspora yang apatis *(Detached Exile)* adalah wujud nyata dari orang yang tercerabut dari tanah air, baik secara jasmani maupun rohani.

Mereka memilih nyaman di luar, tapi membiarkan rumah mereka terbakar dari kejauhan. Mereka bukan korban, tetapi penonton diam yang sebenarnya punya pilihan untuk kembali terlibat.

6.2. Golongan Rakyat Diaspora yang Tersesat *(Instrumental Exile)*

Golongan rakyat diaspora yang tersesat, atau Instrumental Exile, adalah warga negara yang tinggal di luar negeri tetapi tetap ikut melanggengkan kerusakan sistem di tanah air demi keuntungan pribadi. Jarak geografis memberi mereka keleluasaan untuk bersikap lepas tangan terhadap penderitaan langsung masyarakat, sekaligus memanfaatkan posisi mereka untuk kepentingan sendiri.

Mereka sadar bahwa sistem di tanah air rusak, namun bukannya mengambil sikap kritis atau menjadi oposisi yang konstruktif. Justru, mereka menggunakan status dan akses internasional untuk memperkuat atau membela sistem yang cacat. Cara ini bisa berupa bisnis rente, konsesi kekuasaan, pengaruh diplomatik, atau jaringan relasi yang menjaga keuntungan pribadi tetap mengalir.

Dengan demikian, keberadaan golongan ini menegaskan bahwa jarak fisik tidak otomatis menghasilkan sikap kritis atau tanggung jawab moral; sebaliknya, bisa menciptakan peluang untuk

eksploitatif dan manipulatif terhadap sistem yang rusak.

Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Tersesat *(Instrumental Exile)*:

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Terlibat aktif di lembaga internasional	Tapi membela sistem yang menindas rakyat sendiri
2	Jadi jembatan investor rente	Bukan jembatan rakyat
3	Menjadi pembenaran intelektual	Untuk UU dzalim atau kebijakan kapitalistik
4	Hidup dari kontrak pemerintah rusak	Tanpa merasa bersalah
5	Diam atau menormalisasi ketidakadilan	Menganggap rakyat terlalu bodoh untuk demokrasi

Tabel 3. Ciri-ciri Golongan Rakyat Diaspora yang Tersesat

Golongan rakyat diaspora yang tersesat *(Instrumental Exile)* adalah warga diaspora yang kehilangan kompas moralnya. Mereka tak sekadar jauh dari tanah air, tetapi juga jauh dari tanggung jawab, menjual pengaruhnya demi keuntungan, bukan demi keadilan.

6.3. Golongan Rakyat Diaspora yang Sadar *(Engaged Diaspora)*

2. Sadar Dalam Hati *(Silent Patriotic Diaspora)*

Warga negara Indonesia di luar negeri yang menyadari kerusakan sistem di tanah air, mencintai bangsanya, namun belum atau tidak berani menyuarakan kritik secara terbuka, dan belum terlibat langsung dalam aksi perubahan.

Ciri-ciri Sadar Dalam Hati *(Silent Patriotic Diaspora)*:

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Tidak bersuara secara publik	Tapi sangat peduli terhadap keadaan tanah air
2	Mengikuti perkembangan politik dari jauh	Tapi tidak ikut bersuara
3	Mendidik anak untuk cinta tanah air	Tapi menghindari aktivisme
4	Tidak menyebarkan hoaks	Tapi juga tidak melawan narasi menyesatkan
5	Sering rindu tanah air	Tapi skeptis untuk kembali dan berjuang

Tabel 4. Ciri-ciri Sadar dalam Hati

Silent Patriotic Diaspora adalah jiwa-jiwa yang menyalakan lilin di kejauhan, berharap rumahnya kembali terang, tapi tak cukup punya keberanian atau ruang untuk meniup terompet perubahan.

3. Sadar dan Mau Bicara *(Vocal Diaspora Advocate)*

Warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri (diaspora), memiliki kesadaran penuh atas kerusakan sistem di tanah air, dan mulai bersuara secara terbuka melalui opini, diskusi, publikasi, atau forum internasional. Namun mereka belum sepenuhnya terlibat dalam aksi transformatif langsung.

Ciri-ciri Sadar dan Mau Bicara *(Vocal Diaspora Advocate)*:

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Tinggal di luar negeri	Tapi masih sangat peduli dan aktif menyuarakan isu tanah air
2	Sering menulis opini, ikut diskusi, atau webinar tentang Indonesia	Tapi belum pulang dan membangun aksi kolektif langsung
3	Terlibat dalam gerakan diaspora atau komunitas advokasi	Bisa formal maupun informal
4	Memanfaatkan jejaring internasional	Untuk menyampaikan narasi perubahan
5	Tidak takut bersuara, tapi belum turun langsung dalam politik transformative	Masih berada dalam ranah advokasi, bukan eksekusi sistematis

Tabel 5. Ciri-ciri Sadar dan Mau Bicara

Vocal Diaspora Advocate adalah suara dari kejauhan yang menggema di jantung bangsa. Mereka belum pulang, tapi mereka tak pernah benar-benar pergi.

4. Sadar, Mau Bicara, dan Mau Beraksi *(Transformative Diaspora Actor)*

Warga negara Indonesia yang berada di luar negeri bukan sekadar perantau atau pencari ilmu. Mereka merupakan bagian dari komunitas global yang memiliki akses luas terhadap pengetahuan, jejaring, dan praktik terbaik di berbagai bidang. Kesadaran penuh akan kerusakan sistem di tanah air, baik dalam tata kelola, pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan, memunculkan dorongan moral untuk tidak sekadar mengkritik, tetapi juga menyuarakan perubahan yang nyata.

Keberanian diaspora Indonesia untuk bersuara menjadi kunci. Mereka mengartikulasikan gagasan baru, mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat, sekaligus menawarkan alternatif berbasis pengalaman internasional. Suara ini tidak berhenti sebagai wacana, tetapi berkembang menjadi aksi konkret melalui kontribusi dalam perumusan kebijakan publik, baik melalui riset, advokasi, maupun kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah.

Dengan cara ini, diaspora Indonesia tidak lagi dipandang hanya sebagai pahlawan devisa atau tenaga kerja migran, melainkan sebagai agen perubahan strategis yang menghubungkan pengalaman global dengan kebutuhan lokal. Kehadiran diaspora yang

sadar, berani, dan aktif adalah wujud cinta tanah air dalam bentuk paling nyata. Mereka tidak diam menghadapi kerusakan, tetapi bergerak untuk membangun Indonesia yang lebih adil, inklusif, dan berdaya saing.

Ciri-ciri Sadar, Mau Bicara, dan Mau Beraksi *(Transformative Diaspora Actor)*:

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Kesadaran	Punya pemahaman mendalam tentang struktur ketatanegaraan dan masalah sistemik
2	Keberanian bicara	Aktif menulis, berbicara, dan menyuarakan kebenaran meski berisiko
3	Aksi nyata	Mendirikan organisasi, menginisiasi riset, membuat draft amandemen, melatih warga, atau membangun infrastruktur social
4	Berjejaring	Bekerja sama dengan komunitas diaspora lain, akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil
5	Komitmen Strategis	Tidak emosional sesaat. Mereka konsisten menyusun peta jalan perubahan dan mengawal implementasi

Tabel 6. Ciri-ciri Sadar, Mau Bicara, dan Mau Beraksi

Transformative Diaspora Actor bukan hanya suara dari kejauhan. Mereka adalah jembatan antara harapan

dan realisasi perubahan bukan hanya membayangkan rumah yang utuh, tapi ikut membangunnya kembali.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 7: Membangun Ulang Rumah Bersama

Setelah kesadaran lahir dari rakyat dan empat pilar negara, langkah berikutnya adalah memperbaiki rumah secara nyata. Kesadaran bukan tujuan akhir, melainkan titik tolak menuju perubahan struktural dan spiritual bangsa. Kini saatnya rumah yang rusak tidak hanya direnungi, tetapi didesain ulang dan dibangun kembali.

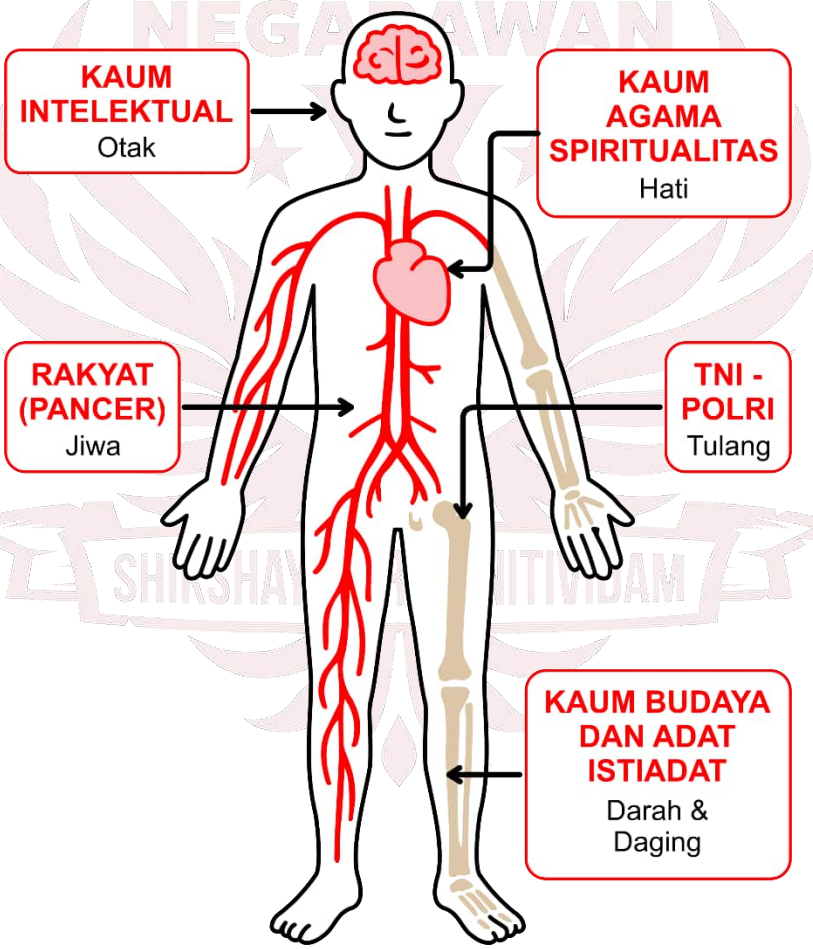

Gambar 105. Sedulur Papat Limo Pancer

7.1. Re-desain Rumah Bangsa

Untuk membangun rumah yang baru, rakyat dan 4 pilar tidak cukup hanya bersatu dalam semangat, tetapi juga dalam perencanaan. Mereka duduk bersama, merancang ulang fondasi, dinding, atap, dan ruang-ruang kehidupan bangsa.

Dalam re-desain ini, rakyat kembali diakui sebagai pancer. Segala struktur harus berpijak pada kepentingan rakyat: dari konstitusi, hukum, ekonomi, hingga budaya.

Pilar-pilar negara pun tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling menyatu dalam satu sistem utuh yang saling menopang, bukan saling mengontrol atau menjatuhkan.

7.2. Memilih Arsitek dan Pemborong

Dalam pembangunan rumah, dibutuhkan dua aktor penting: arsitek yang merancang, dan pemborong yang mengeksekusi.

Arsitek adalah para intelektual dan pemimpin visioner yang mampu menggambar ulang wajah negara dengan nilai kemanusiaan. Mereka harus punya ilmu, integritas, dan keberpihakan pada rakyat.

Pemborong adalah para pelaksana di lapangan: birokrat jujur, aparat yang melindungi, guru, petani, seniman, dan warga yang bergerak langsung. Mereka yang membangun bata demi bata dalam kehidupan nyata.

Rakyat harus ikut memilih arsitek dan pemborong. Tidak lagi diserahkan kepada partai politik semata, tapi melalui mekanisme demokrasi partisipatif yang sejati. Pilihan bukan berdasarkan janji, tapi rekam jejak dan keberpihakan pada rakyat.

7.3. Ciri Rumah Baru yang Kokoh dan Sehat

Rumah baru yang kita bangun bersama harus berbeda total dari rumah lama yang rusak. Ia harus dirancang dengan jiwa, dibangun dengan cinta, dan dijaga dengan kesadaran.

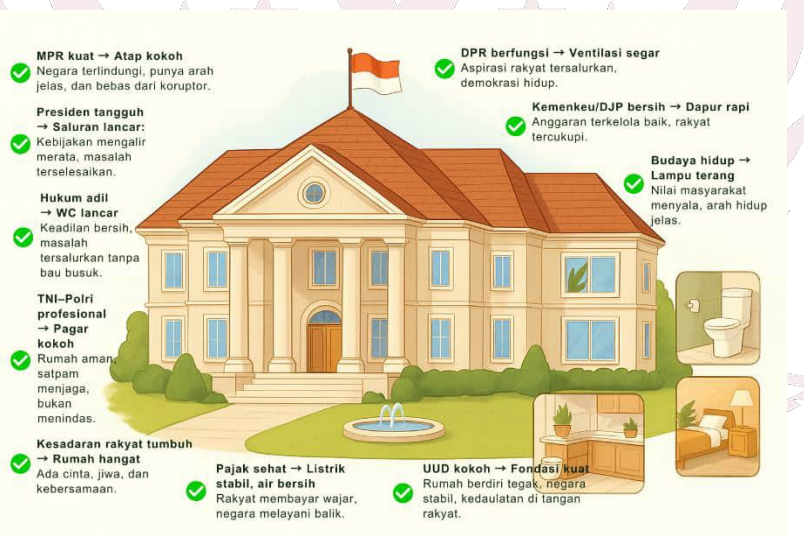

Gambar 106. Rumah Kuat dan Kokoh

Ciri-ciri rumah bangsa yang sehat dan kokoh adalah:

- **MPR = Atap Rumah**
  Majelis Permusyawaratan Rakyat ibarat atap yang menaungi seluruh rumah. Atap yang kokoh melindungi penghuni dari panas, hujan, dan ancaman luar. Begitu pula MPR yang kuat akan

menjaga kedaulatan rakyat, memberikan arah, dan memastikan keputusan tertinggi negara tidak bocor oleh kepentingan pribadi. Tanpa atap yang utuh, rumah menjadi rawan dimasuki maling. Tanpa MPR yang kokoh, negara mudah dirusak oleh koruptor.

- **Presiden = Saluran Air**
  Presiden berfungsi seperti saluran air yang mengalirkan kebijakan ke seluruh ruang kehidupan rakyat. Saluran yang lancar akan menyalurkan air bersih secara merata, membuat rumah nyaman dan sehat. Demikian pula seorang presiden yang tangguh akan memastikan kebijakan tersampaikan dengan adil dan menyelesaikan masalah. Jika saluran tersumbat, rumah akan tergenang. Jika presiden lemah, negara akan kebanjiran persoalan.
- **DPR = Ventilasi Rumah**
  Dewan Perwakilan Rakyat ibarat ventilasi yang mengatur udara segar masuk ke dalam rumah. Ventilasi yang berfungsi baik membuat rumah tidak pengap, memberi ruang bernapas, dan menghadirkan suasana segar. DPR yang bekerja sungguh-sungguh menyalurkan aspirasi rakyat akan menciptakan demokrasi yang hidup. Namun jika ventilasi tertutup, rumah pengap; jika DPR mandul, rakyat tercekik.
- **Kemenkeu/DJP = Dapur Rumah**
  Pengelolaan keuangan negara serupa dengan dapur rumah tangga. Dapur yang bersih, rapi, dan hemat akan menghasilkan makanan bergizi

bagi seluruh penghuni. Begitu pula Kementerian Keuangan yang transparan akan memastikan anggaran digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan rakyat. Dapur bocor berarti pemborosan; Kemenkeu yang kotor berarti kebocoran anggaran.

- **Hukum = Kamar Mandi/WC**
  Sistem hukum seperti kamar mandi yang menjadi saluran pembuangan kotoran. WC yang lancar akan menjaga rumah tetap bersih dan sehat. Hukum yang adil berfungsi sama: menyalurkan persoalan dan konflik dengan bersih tanpa menyebarkan bau busuk. Jika hukum macet, ketidakadilan akan mengotori seluruh negara.
- **TNI–Polri = Pagar dan Satpam Rumah**
  Keamanan negara bisa dianalogikan dengan pagar rumah yang kokoh serta satpam yang setia menjaga. TNI melindungi dari ancaman luar, sementara Polri menjaga dari gangguan dalam. Jika keduanya profesional, penghuni rumah merasa aman, bisa tidur nyenyak, dan hidup damai. Sebaliknya, pagar roboh atau satpam berkhianat berarti rumah tidak lagi aman.
- **Budaya = Lampu dan Kabel**
  Budaya bangsa bagaikan jaringan listrik dan lampu rumah. Kabel yang tersambung baik menyalakan cahaya, memberi arah, dan mengusir kegelapan. Budaya yang hidup menjadi sumber nilai, identitas, dan arah bersama. Jika lampu padam, rumah gelap; jika

budaya mati, masyarakat kehilangan pedoman hidup.

- **Kesadaran Rakyat = Jiwa Rumah**
  Kesadaran kolektif rakyat adalah jiwa yang memberi makna pada rumah. Rumah yang hangat tidak hanya berdiri sebagai bangunan, tetapi juga menghadirkan cinta, rasa memiliki, dan kebersamaan. Negara yang memiliki kesadaran rakyat akan bergerak ke arah yang benar. Jika jiwa mati, rumah tetap berdiri tetapi menjadi dingin, kosong, dan tanpa kehidupan.
- **Pajak Rakyat = Listrik dan Air**
  Pajak rakyat dapat dianalogikan sebagai aliran listrik dan air bersih dalam rumah. Selama dikelola dengan baik, listrik menyala stabil, air mengalir jernih, dan seluruh penghuni sejahtera. Begitu pula pajak yang sehat akan mendukung energi negara dan pelayanan publik. Jika listrik byar-pet dan air kotor, rumah sengsara; jika pajak disalahgunakan, rakyat menderita.
- **Konstitusi (UUD) = Fondasi Rumah**
  Konstitusi adalah pondasi tempat seluruh bangunan negara berdiri. Fondasi yang kuat membuat rumah kokoh, tidak mudah retak, dan tahan guncangan. UUD yang benar menjaga stabilitas negara dan memastikan kedaulatan tetap di tangan rakyat. Jika fondasi rapuh, rumah miring; jika konstitusi dipenuhi pasal jebakan, negara mudah roboh.

7.4. Kesimpulan: Rumah Kita, Tanggung Jawab Kita

Rumah baru tidak bisa dibangun oleh golongan 4 pilar negara semata. Tidak bisa hanya dengan proposal atau seminar. Ia dibangun oleh tangan rakyat yang sadar, dengan bimbingan pilar-pilar yang bersujud kepada rakyat.

Membangun ulang rumah bangsa berarti membangun ulang diri kita. Menjadi warga negara yang sehat jasmani dan rohani, serta pilar negara yang beriman dan bertanggung jawab.

Kini saatnya kita tinggalkan reruntuhan dan mulai menata batu bata pertama. Rumah kita belum selesai, tapi fondasinya sudah bisa kita gali, dindingnya sudah bisa kita susun, dan atapnya akan segera meneduhkan seluruh jiwa bangsa.

"Mari membangun rumah bersama, bukan demi golongan 4 pilar negara, bukan demi simbol, tapi demi hidup yang layak, jujur, dan bermartabat untuk semua."

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 8: Dampak Kerusakan Rumah Bagi Gen Z

Jika sebuah rumah dibiarkan retak, lambat laun ia akan roboh. Tapi ketika rumah yang dimaksud adalah negara, maka kehancurannya tidak hanya merobohkan bangunan hukum atau sistem pemerintahan, ia merobek masa depan generasi. Dan generasi yang akan menanggung beban paling berat dari kerusakan itu adalah Generasi Z (Gen Z).

Mereka lahir di tengah sistem yang sudah retak, dibesarkan dalam negara yang tidak stabil, dan dipaksa dewasa di tengah tumpukan puing-puing politik, ekonomi, hukum, dan moral. Mereka tidak pernah meminta dilahirkan dalam rumah rusak tapi harus membayar harga paling mahal dari kelalaian generasi sebelumnya.

1. **Sistem Pemerintah: Warisan yang Cacat**

   Setelah Amandemen keempat UUD 1945, struktur tata negara berubah drastis. Kedaulatan tidak lagi di tangan rakyat, tapi dikuasai oleh golongan 4 pilar negara melalui partai. Gen Z tumbuh dalam sistem demokrasi prosedural yang hanya mencetak calon-calon oportunis, bukan negarawan.

   Akibat: Pemimpin dipilih bukan karena visi dan integritas, tapi karena popularitas dan logistik. Gen Z diwarisi sistem pemerintah tanpa arah perjuangan sejati.

2. **Ekonomi dan Lapangan Kerja: Jalan Semakin Sempit**

Dengan negara yang dikelola seperti korporasi, kekayaan nasional terkonsentrasi di tangan segelintir orang. Lapangan kerja menyusut, biaya hidup melonjak, dan akses modal dimonopoli oleh konglomerat yang dilindungi regulasi buatan mereka sendiri.

Akibat: Gen Z menghadapi realitas pengangguran terselubung, upah murah, dan beban hidup tinggi tanpa jaringan perlindungan sosial yang memadai.

3. **Pendidikan: Sistem yang Tak Menguatkan**

Pendidikan menjadi komoditas. Kurikulum diubah mengikuti kepentingan pasar, bukan kebutuhan bangsa. Sementara partai politik tidak menjalankan fungsi pendidikan politik, dan sekolah tidak menyiapkan mental kenegaraan.

Akibat: Gen Z cerdas secara teknis, tapi buta secara konstitusional. Mereka terlatih untuk menjadi pekerja, bukan pemilik masa depan bangsa.

4. **Lingkungan Hidup: Reruntuhan yang Nyata**

Kebijakan pembangunan jangka pendek yang tidak berkelanjutan meninggalkan warisan bencana ekologis. Tambang merusak tanah adat,

hutan lenyap, banjir dan krisis air bersih jadi kenormalan baru.

Akibat: Gen Z akan hidup dalam cuaca ekstrem, polusi tinggi, dan sumber daya yang kian menipis. Mereka mewarisi alam yang rusak tapi dituntut membangun ulang.

5. **Budaya dan Spiritualitas: Kosongnya Makna Hidup**

Pilar budaya dan agama yang seharusnya memberi makna dan arah hidup malah terseret jadi alat propaganda kekuasaan. Ritual kehilangan ruh, dan ajaran spiritual dibungkam atau dijual.

Akibat: Gen Z kehilangan akar nilai. Mereka tumbuh dalam dunia digital penuh noise, tanpa arah, tanpa rasa percaya, dan terancam menjadi generasi nihilistik.

6. **Hukum: Hancurnya Rasa Keadilan**

Ketika hukum bisa dibeli dan keadilan hanya milik mereka yang punya kuasa, maka rakyat, termasuk Gen Z, tidak lagi percaya pada sistem. Kejahatan dilegitimasi, korban dikriminalisasi.

Akibat: Gen Z tumbuh dalam ruang ketidakpastian hukum. Ketika mereka butuh perlindungan, negara justru menjadi pelaku penindasan.

7. **Moralitas Negara: Hancurnya Teladan**

Di masa lalu, pemimpin adalah teladan. Kini, tokoh publik saling caci, pejabat berlomba-lomba korupsi, dan kaum terdidik justru bungkam demi jabatan.

Akibat: Gen Z tumbuh dengan krisis panutan. Mereka dipaksa membentuk nilai moral sendiri di tengah kekacauan, dengan risiko kehilangan integritas.

8. **Identitas dan Kepemilikan Bangsa**

Setelah rumah negara dijarah oleh oligarki dan partai, Gen Z hanya menjadi penyewa di rumah milik sendiri. Tanah, air, dan langit dijual atas nama investasi.

Akibat: Gen Z mungkin akan bekerja untuk asing di negeri sendiri, membayar pajak kepada sistem yang tidak melindungi, dan merasa asing di tanah kelahirannya.

9. **Beban Restorasi dan Rehabilitasi**

Bukan hanya mewarisi kerusakan, Gen Z akan dipaksa menjadi tukang bangunan peradaban. Mereka harus memikul tanggung jawab memulihkan konstitusi, sistem pendidikan, ekonomi, dan hukum — tanpa warisan sumber daya yang cukup.

Akibat: Jika tidak disiapkan dari sekarang, Gen Z akan tumbang karena beban sejarah yang tidak mereka buat.

Bab 9. Solusi Membangun Rumah yang Kuat dan Kokoh

Jika rumah negara saat ini telah retak, atapnya bocor, dan fondasinya lapuk karena rakyat yang apatis dan pilar negara yang kafir atau tersesat, maka tidak cukup hanya mengeluh di bawah puing-puing. Harus ada tindakan penyembuhan, harus ada rencana perbaikan yang radikal namun terukur, spiritual namun sistematis. Rumah ini masih bisa diselamatkan, jika kita mau membangun ulang dengan benar.

Perubahan bukan sekadar cita-cita. Ia memerlukan peta jalan yang jelas dan langkah konkret, antara lain:

1. **Musyawarah Kenegarawanan Nasional**

   Diselenggarakan oleh *4 Pilar Negara*: kaum intelektual, kaum agama, kaum TNI/Polri, dan kaum budaya. Musyawarah ini menjadi ruang persatuan visi bangsa untuk membuat desain Struktur Ketatanegaraan yang baru.

2. **Draft Amandemen Kelima UUD 1945**

   Menyusun rancangan amandemen dengan tujuan mengembalikan kedaulatan sepenuhnya ke tangan rakyat.

3. **Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS)**

   Dibentuk untuk mengawal transisi, menjaga proses politik dari pembajakan kepentingan sempit, sekaligus mengesahkan Amandemen Kelima UUD 1945.

4. **Pemisahan Tegas antara Negara dan Pemerintah**

   Negara bersifat permanen, pemerintah berganti-ganti. Pemisahan ini penting agar negara tidak runtuh bersama rezim yang sedang berkuasa.

5. **Pemaknaan Ulang Pancasila**
   Pancasila dijadikan pedoman operasional dalam kebijakan, hukum, dan kehidupan bernegara. Bukan sekadar slogan di dinding kelas atau pidato resmi.

6. **Pembubaran Partai Politik yang Tidak Mendidik Rakyat**

   Hanya partai yang menjalankan fungsi kaderisasi dan pendidikan politik yang boleh bertahan. Partai yang menjadi sekadar kendaraan kekuasaan harus dibubarkan.

7. **Reformasi Hukum Berbasis Kepakaran**
   Sistem hukum dibangun di atas kepakaran dan integritas, bukan kekuasaan. Dengan sistem ini, hukum menjadi adil, cepat, akurat, dan bebas manipulasi.

8. **Transformasi Birokrasi Digital**

   Mewujudkan birokrasi yang transparan, efisien, dan bebas pungli melalui digitalisasi sistem layanan publik, sehingga negara benar-benar menjadi pelayan rakyat.

9. **Pendidikan Politik dalam Kurikulum Sekolah**

   Pendidikan politik dimasukkan ke dalam kurikulum dasar dan menengah untuk

membentuk generasi yang sadar konstitusi, kritis, dan bermental negarawan.

10. **Media Negara sebagai Sarana Pendidikan Politik**

    Media cetak, televisi, radio, media online, dan media sosial milik negara digunakan sebagai sarana utama penyebaran pendidikan moral dan politik berbasis Pancasila. Tujuannya agar nilai-nilai Pancasila menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memperkuat kesadaran ideologi generasi muda, dan menanamkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Rumah yang kuat bukan dibangun dari semen dan bata semata, tapi dari nilai, struktur, dan rakyat yang sadar akan perannya. Sembilan langkah ini bukan sekadar daftar reformasi, tetapi peta jalan penyelamatan. Jika dijalankan bersama, bangsa ini bisa keluar dari reruntuhan, dan berdiri kembali, bukan sebagai istana para golongan 4 pilar negara, tapi sebagai **rumah besar milik rakyat**.

Rumah yang kuat bukan dibangun dari semen dan bata semata, tapi dari nilai, struktur, dan rakyat yang sadar akan perannya. Sembilan langkah ini bukan sekadar daftar reformasi, tetapi **peta jalan penyelamatan bangsa**. Jika dijalankan bersama, bangsa ini bisa keluar dari reruntuhan dan berdiri kembali bukan sebagai istana para golongan 4 pilar negara, tetapi sebagai **rumah besar milik rakyat**.

Dan percayalah, membangun rumah bangsa yang kokoh tidak harus dimulai dari jutaan orang. **Cukup dimulai dengan 10 hingga 20 orang saja**, orang-orang yang benar-benar mau berpikir, mau bergerak, dan mau bertanggung jawab pada masa depan bangsanya.

Mereka bisa menjadi **tukang batu pertama** yang mulai menyusun fondasi baru, **penjaga peta jalan**, dan **penyulut harapan** di tengah apatisme massal. Karena sejarah bangsa tidak pernah ditentukan oleh jumlah mayoritas yang diam, tetapi oleh minoritas kecil yang sadar dan bersedia membayar harga perubahan.

"Kalau satu lilin saja bisa menyalakan ruangan yang gelap, maka sepuluh lilin bisa menyalakan seluruh rumah bangsa."

Kini, saatnya berhenti mengeluh di bawah reruntuhan, dan mulai bangkit membangunnya kembali dengan hati, dengan ilmu, dan dengan tekad yang tak bisa dibeli.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Bab 10: Renovasi Indonesia: Menata Ulang Rumah Tanpa Menggusur Penghuni

10.1. Indonesia: Sebuah Rumah Tua yang Rusak

Bayangkan Indonesia sebagai sebuah rumah besar yang telah menua. Dindingnya retak, atapnya bocor, keramiknya mengelupas, bahkan pintu dan jendelanya sering macet. Rumah ini tak lagi nyaman, tak lagi aman, dan tak lagi memberikan harapan bagi penghuninya.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, siapa yang rusak? Apakah penghuninya, yaitu rakyat yang menjadi penyebabnya? Tentu saja tidak. Yang rusak adalah struktur manajemen rumah ini. Rusaknya cara rumah ini diatur, dikelola, dan dibangun itulah yang menjadi akar permasalahan.

10.2. Kerusakan Jasmani dan Rohani Bangsa

Kerusakan rumah Indonesia bukan hanya soal fisik. Lebih dalam dari itu, kerusakan ini adalah kerusakan rohani bangsa yang telah memengaruhi seluruh sendi kehidupan bernegara. Sistem hukum yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah, pemerintahan yang dikuasai oligarki dan nepotisme, serta layanan publik yang justru menyengsarakan rakyat adalah manifestasi dari kerusakan ini.

Jiwa negara kita sedang sakit. Struktur ketatanegaraan yang seharusnya berfungsi sebagai rumah rakyat, kini tak lagi berpihak pada mereka.

10.3. Perbaikan yang Tidak Mengusir Rakyat

Dalam logika pembangunan fisik, renovasi besar-besaran sering kali mengharuskan penghuninya pindah sementara. Namun, negara bukanlah rumah fisik biasa. Renovasi negara adalah soal perbaikan manajemen, arah berpikir, dan struktur kekuasaan.

Maka, yang harus diganti bukanlah rakyatnya, melainkan cetak biru kekuasaan dan cara kerja para golongan 4 pilar negara. Rakyat tetap tinggal, negara tetap berdiri, tetapi manajemennya harus dibersihkan, dirombak, dan disusun ulang demi kepentingan bersama.

10.4. Perubahan Kilat: Logika Perubahan Sekejap Mata

Sering kali kita berpikir bahwa perubahan besar membutuhkan waktu yang sangat lama. Namun, menurut pemikiran Cak Nun, perubahan sejati dapat terjadi dalam sekejap mata. Ia mengibaratkan hal ini dengan kisah Nabi Sulaiman yang mampu memindahkan istana Ratu Bilqis dalam waktu singkat. Kisah ini bukan tentang keajaiban, melainkan tentang kekuatan ilmu, niat yang tulus, dan izin Tuhan.

Artinya, perubahan besar bisa terjadi dengan cepat jika ada kepemimpinan yang berani, jujur, dan berorientasi pada rakyat.

10.5. Perubahan Sekejap Mata: Menembus Batasan Logika Jasmani

Ketika kita mendengar tentang perubahan sekejap mata, pikiran kita sering kali menolak. Kita mengukur segala sesuatu dengan logika dunia jasmani: membangun rumah butuh waktu, membuat jalan butuh tender, dan mengubah sistem butuh puluhan tahun.

Namun, kerusakan yang kita bicarakan di Indonesia bukan hanya soal bangunan fisik, melainkan struktur kepemimpinan, sistem hukum, dan kesadaran kolektif. Ini semua bukanlah benda mati, melainkan jiwa dan pikiran bangsa.

10.5.1. Analogi Renang: Memahami dengan Berani Mencoba

Bayangkan Anda sedang belajar berenang. Anda bisa mendengarkan semua teori seperti gaya dada, teknik napas, gerak kaki, tetapi selama Anda hanya di darat, Anda tidak akan pernah yakin bisa berenang. Baru setelah Anda berani nyemplung, Anda akan menyadari bahwa tubuh Anda bisa mengapung dan Anda bisa berenang.

Hal yang sama berlaku untuk perubahan besar dalam sistem negara. Selama kita hanya menonton dari luar, kita merasa hal itu mustahil. Namun, ketika kita berani "nyemplung", berani menyusun ulang sistem, membalik arah kekuasaan, dan menyuarakan kedaulatan rakyat, maka kita akan melihat bahwa perubahan itu nyata. Perubahan bisa terjadi sekejap jika kita berani masuk dan bergerak.

10.5.2. Kunci Perubahan: Berani Masuk ke Dalam Sistem

Perubahan sekejap mata bukanlah fiksi, melainkan logika rohani. Dalam konteks Indonesia, jika ada 10-20 orang dari empat pilar negara yang jujur, bersatu, dan tidak takut kehilangan jabatan, mereka bisa mengubah sistem dalam waktu singkat.

Kuncinya bukanlah sekadar wacana, tetapi keberanian untuk masuk ke dalam sistem, membalikkannya dengan dasar niat baik dan desain yang tepat, serta melepaskan logika "menunggu semua rakyat sadar"—karena justru struktur yang sehatlah yang akan menyadarkan rakyat.

10.6. Meluruskan Kesalahpahaman: Bukan Rakyat yang Harus Sadar Lebih Dulu

Banyak narasi perubahan yang keliru, yang sering kali meletakkan beban pada rakyat. "Kalau rakyat belum sadar, negara tidak akan berubah." Narasi ini harus kita koreksi. Yang harus sadar lebih dulu adalah para golongan 4 pilar negara dan pemegang kekuasaan.

Perubahan harus dimulai dari 4 pilar penjaga kedaulatan:

1. Kaum Intelektual: Mereka yang bertugas membuka peta pemikiran dan menyusun cetak biru reformasi.
2. Kaum Agama: Mereka yang menjaga etika kekuasaan dan nurani publik.
3. Kaum TNI/Polri: Mereka yang seharusnya melindungi rakyat, bukan penguasa.

4. Kaum Budaya: Mereka yang menjaga jati diri dan narasi keindonesiaan bangsa.

Jika hanya 10-20 orang dari 4 pilar ini bersatu dengan niat suci dan strategi yang cerdas, struktur ketatanegaraan bisa dirombak total tanpa harus menunggu gerakan massa dari rakyat.

10.7. Peran Rakyat sebagai Dampak Lanjutan

Kesadaran rakyat bukanlah syarat awal, melainkan dampak lanjutan dari sebuah sistem yang sehat.

- Jika hukum adil, rakyat akan patuh.
- Jika birokrasi melayani, rakyat akan percaya.
- Jika sistem berpihak, rakyat akan merasa memiliki.

Perbaiki dulu rumahnya, maka penghuninya akan tumbuh kesadarannya dengan sendirinya.

10.8. Renovasi Total: Mengganti Cetak Biru, Bukan Menggusur Penghuni

Perumpamaan "rumah rusak" mengajarkan kita bahwa masalahnya bukanlah pada tanah atau penghuninya, melainkan pada arsitek dan cetak biru yang keliru. Indonesia tidak butuh evakuasi rakyat, melainkan evakuasi cara berpikir para golongan 4 pilar negara.

Perubahan tak harus menunggu revolusi berdarah. Cukup ada sekelompok kecil dari empat pilar yang sadar, jujur, dan fokus pada kedaulatan rakyat. Maka renovasi rumah bernama Indonesia akan terjadi,

tanpa kekacauan, tanpa pengungsian, tetapi dengan pembaruan total.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Glosarium

A

- **Ahli Pemasaran Sensasi *(Sensationalism Marketing Expert)***: Kelompok yang mengemas kerusakan sebagai bahan sensasi untuk diviralkan. Mereka tidak peduli pada perbaikan, melainkan bagaimana kerusakan bisa dibuat viral untuk mendapatkan *traffic*, donasi, sponsor, dan reputasi semu.
- **Arsitek (dalam Konteks Negara)**: Para intelektual dan pemimpin visioner yang mampu menggambar ulang wajah negara dengan nilai kemanusiaan.

D

- **Diaspora Apatis *(Detached Exile)***: Kelompok warga negara yang tinggal di luar negeri namun tidak peduli terhadap kondisi negara asalnya, tidak merasa bertanggung jawab atas kerusakan sistem, dan tidak berkontribusi dalam perbaikan.
- **Diaspora Sadar *(Engaged Diaspora)***: Warga negara di luar negeri yang sadar akan kerusakan sistem di tanah air, menyuarakan perubahan, dan aktif menciptakan aksi nyata. Terbagi menjadi tiga tingkatan: *Silent Patriotic Diaspora*, *Vocal Diaspora Advocate*, dan *Transformative Diaspora Actor*.

- **Diaspora Tersesat *(Instrumental Exile)***: Warga negara yang tinggal di luar negeri tetapi tetap ikut melanggengkan kerusakan sistem di tanah air demi keuntungan pribadi.

E

- **Empat Pilar Negara**: Terdiri dari kaum intelektual, kaum agama, kaum TNI/Polri, dan kaum budaya/adat.

G

- **Golongan Kafir (dalam Konteks Rumah)**: Mereka yang tidak percaya bahwa "rumah" (negara) ini rusak, menolak melihat keretakan, dan justru merasa nyaman di dalam kondisi bobrok itu.
- **Golongan Munafik**: Empat pilar negara (kaum intelektual, agama, TNI/Polri, budaya/adat) yang tahu betul negara rusak dan rakyat menderita, namun memilih menikmatinya demi kuasa, fasilitas, dan rasa nyaman.
- **Golongan Sadar**: Rakyat dan empat pilar negara yang telah melewati fase apatis dan tersesat, bangkit sebagai pemilik rumah sejati untuk memperbaiki kerusakan.

K

- **Konstitusi Langit**: Konsep yang diusung Cak Nun yang menekankan nilai kemanusiaan universal (nilai siddiq, amanah, tabligh, fathanah).

L

- **Lembaga Negara**: Diibaratkan sebagai pemilik rumah bersama rakyat, bertugas memastikan nilai-nilai dasar dijaga, seperti konstitusi dan kehormatan rumah.
- **Lembaga Pemerintah**: Diibaratkan sebagai asisten rumah tangga yang bertugas mengelola, merawat, dan melayani sesuai mandat rakyat.

P

- **Pancer**: Berarti pusat, poros, atau jiwa yang menghidupkan segalanya. Dalam konteks negara, rakyat adalah pancer, soko guru utama yang menjadi pusat keberlangsungan dan kebermaknaan negara.
- **Pemborong (dalam Konteks Negara)**: Para pelaksana di lapangan seperti birokrat jujur, aparat yang melindungi, guru, petani, seniman, dan warga yang bergerak langsung membangun negara.
- **Pembeku Nilai *(The Value Freezer)***: Kelompok yang membiarkan nilai-nilai luhur (moral, adat,

keadilan) tetap ada dalam bentuk simbolik, tetapi tidak lagi dihidupkan dalam praktik nyata.

- **Pembuat Film Horor di Rumah Hantu *(Haunted House Horror Filmmaker)***: Kelompok yang sengaja membesar-besarkan sisi menakutkan dari kerusakan negara untuk menciptakan drama, ketegangan, dan rasa takut di tengah masyarakat.
- **Pemandu Wisata Bencana *(Disaster Tour Guide)***: Kelompok yang mengajak orang lain melihat kerusakan negara seolah-olah itu tontonan menarik, mengubah bencana menjadi atraksi atau hiburan.
- **Pengagum Puing-Puing *(Rubble Admirer)***: Kelompok yang terpukau pada keruntuhan negara, menganggap retakan dan puing sebagai karya artistik atau sesuatu yang indah untuk dipamerkan.
- **Pengumpul Barang Antik Rusak *(Broken Antique Collector)***: Kelompok yang melihat kerusakan negara (korupsi, birokrasi buruk) bukan sebagai masalah, melainkan sebagai "keunikan bangsa" atau warisan sejarah yang layak dipamerkan.
- **Penghibur Kosmetik *(The Cosmetic Entertainer)***: Mereka yang menutupi kerusakan dengan hiburan, motivasi kosong, atau festival meriah agar rakyat lupa pada masalah yang sebenarnya.
- **Penghianat Identitas *(The Identity Traitor)***: Kelompok yang meninggalkan akar budaya,

moral, dan rakyatnya sendiri demi kepentingan pribadi atau golongan, menjual nilai yang seharusnya mereka jaga.

- **Penghenti Suara *(The Silencer)***: Kelompok yang aktif membungkam suara-suara kritis dan menganggap setiap bentuk kritik sebagai ancaman atau kekacauan.
- **Penjaga Status Quo *(The Status Quo Keeper)***: Kelompok yang menyadari adanya kerusakan sistem, namun lebih memilih mempertahankan keadaan apa adanya karena alasan kenyamanan atau keuntungan pribadi.
- **Penjaja Asuransi Kebakaran *(Fire Insurance Peddler)***: Kelompok yang menggunakan ketakutan publik terhadap kerusakan negara sebagai alat dagang, lalu menawarkan "asuransi" (produk, jasa, janji keselamatan) untuk merasa aman.
- **Penikmat Runtuh Diam-Diam *(The Silent Collapse Enjoyer)***: Kelompok yang sadar sistem akan hancur, namun memilih diam dan menunggu keruntuhan itu terjadi karena melihatnya sebagai peluang untuk mengambil keuntungan pribadi.
- **Penolak Realitas *(The Reality Denier)***: Mereka yang menyangkal sepenuhnya bahwa negara sedang rusak dan merasa semua baik-baik saja, seolah keluhan rakyat hanya berlebihan.
- **Peramal Bencana *(Doomsday Prophet)***: Kelompok yang menyibukkan diri dengan ramalan kehancuran yang lebih besar di masa

depan, alih-alih mencari jalan keluar dari masalah yang ada saat ini.

R

- **Rakyat (sebagai Soko Guru dan Pancer)**: Bukan hanya objek penduduk, melainkan soko guru (tiang utama), pancer (poros utama), sumber nilai, penentu arah, dan pemilik sah kedaulatan negara.
- **Rumah Rusak**: Analogi untuk kondisi negara Indonesia saat ini, yang mengalami kerusakan parah di hampir setiap bagian struktur ketatanegaraannya.

S

- **Sedulur Papat Limo Pancer**: Sebuah konsep filsafat Jawa yang dipegang oleh Cak Nun, di mana *pancer* berarti pusat atau jiwa, dan dalam konteks negara, rakyat adalah pancernya.
- **Si Korban Abadi *(The Eternal Victim)***: Rakyat yang selalu mengaku korban, suka meminta belas kasihan, tetapi tidak mau berubah atau memperjuangkan haknya.
- **Si Pemecah Kesatuan *(The Dividers)***: Rakyat yang sibuk memecah belah sesama berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan.
- **Si Pemuja Tokoh *(The Idol Worshippers)***: Rakyat yang menggantungkan nasib hanya pada

figur tokoh atau partai politik tertentu, tanpa memedulikan programnya benar atau salah.

- **Si Penikmat Rejeki Instan *(The Opportunists)***: Rakyat yang mendukung sistem rusak demi keuntungan kecil sesaat seperti bansos atau amplop politik.
- **Si Penghibur Semu *(The Entertainers)***: Rakyat yang melarikan diri dari masalah negara ke hiburan kosong seperti konten viral atau gosip.
- **Si Penjaga Ilusi Aman *(The Illusion Keepers)***: Rakyat yang merasa hidupnya aman karena memiliki sedikit privilese (jabatan kecil, relawan partai) dan rela menipu diri sendiri.
- **Si Provokator Bakar Diri *(The Self-Burner)***: Rakyat yang marah secara membabi buta, mudah terpancing hoaks, dan menyerang sesama rakyat, bukan sumber masalah yang sebenarnya.
- **Si Tertidur *(The Sleepers)***: Rakyat yang benar-benar pasrah, memilih untuk tidak peduli, dan menutup mata dari penderitaan dengan dalih "yang penting masih bisa makan".
- **Soko Guru**: Berarti tiang utama. Dalam konteks negara, rakyat adalah *soko guru*-nya.

Daftar Pustaka

Adam, B., & Groves, C. (2007). *Future Matters: Action, Knowledge, Ethics*.

Alexander, J. C. (2004). "Toward a Theory of Cultural Trauma." *Cultural Trauma and Collective Identity*.

Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.

Althusser, L. (1970). *Ideology and Ideological State Apparatuses*.

Arabi, S. (2016). *Becoming the Narcissist's Nightmare: How to Devalue and Discard the Narcissist While Supplying Yourself*. SCW Archer Publishing.

Arnstein, S. R. (1969). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Bandura, A. (1999). "Moral Disengagement in the Perpetration of Inhumanities." *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209.

Barker, E. (1993). *The Making of a Moonie: Choice or Brainwashing?*

Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. Semiotext(e).

Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). "The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation." *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.

Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*.

Becker, G. S. (1968). "Crime and Punishment: An Economic Approach." *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217.

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*.

Bozeman, B. (2013). "Silent Complicity and Moral Neutrality in Public Administration." *American Review of Public Administration*, 43(3), 286–306.

Butler, J. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*.

Campbell, B., & Manning, J. (2014). "Microaggression and Moral Cultures." *Comparative Sociology*, 13(6), 692–726.

Carty, B., & Lykins, K. (2015). "Victim Mentality: An Overlooked Barrier to Self-Efficacy." *Journal of Social Psychology*, 155(1), 47–64.

Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*.

Chomsky, N., & Herman, E. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*.

Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in Machiavellianism*.

Citton, Y. (2017). *The Ecology of Attention*.

Cloward, R. A., & Ohlin, L. E. (1960). *Delinquency and Opportunity: A Theory of Delinquent Gangs*.

Cohen, E. (2011). "Educational Dark Tourism at an In Populo Site: The Holocaust Museum in Jerusalem." *Annals of Tourism Research*, 38(1), 193–209.

Cohen, S. (1972). *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*.

Cornelius, W. A. (1975). "Politics and Mass Participation in Latin America." *American Political Science Review*, 69(3), 642–660.

Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.

Darley, J. M., & Latané, B. (1968). "Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility." *Journal of Personality and Social Psychology*, 8(4), 377–383.

Derrida, J. (1967). *Of Grammatology*.

Dillon, S. (2011). *Ruins and Romanticism: Past Glory and Present Decay*.

Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. Yale University Press.

Downs, A. (1957). *An Economic Theory of Democracy*. Harper & Row.

Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*.

Durkheim, E. (1897). *Le Suicide*. Paris: Felix Alcan.

Eatwell, R. (2006). "The Concept and Theory of Charismatic Leadership." *Totalitarian Movements and Political Religions*, 7(2), 141–156.

Edelman, M. (1964). *The Symbolic Uses of Politics*.

Edensor, T. (2005). *Industrial Ruins: Space, Aesthetics and Materiality*.

Entman, R. M. (1993). "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm." *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.

Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*.

Fallis, D. (2015). "What is Disinformation?" *Library Trends*, 63(3), 401–426.

Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.

Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*.

SEKOLAH NEGARAWAN
SHIKSHAYATI RAJANITIVIDAM

Frank, A. G. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. Monthly Review Press.

Freitag, T. G. (1994). "Enclave tourism development: For whom the benefits roll?" *Annals of Tourism Research*, 21(3), 538–554.

Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*.

Freyd, J. J. (1994). "Betrayal Trauma: Traumatic Amnesia as an Adaptive Response to Childhood Abuse." *Ethics & Behavior*, 4(4), 307–329.

Fromm, E. (1941). *Escape from Freedom*. Farrar & Rinehart.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Grabe, M. E., Zhou, S., & Barnett, B. (2001). "Explicating sensationalism in television news: Content and the bells and whistles of form." *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 45(4), 635–655.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.

Grant, A. M., & Schwartz, B. (2011). "Too Much of a Good Thing: The Challenge and Opportunity of the Inverted U." *Perspectives on Psychological Science*, 6(1), 61–76.

Greenwood, D. J. (1989). "Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commodification." *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*, 171–185.

Handler, R. (1986). "Authenticity." *Anthropology Today*, 2(1), 2–4.

Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*.

Hidayat, K. (2010). *Agama sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi Politik*.

Huyssen, A. (2000). "Present Pasts: Media, Politics, Amnesia." *Public Culture*, 12(1), 21–38.

Johnston, M. (1996). "The Search for Definitions: The Vitality of Politics and the Issue of Corruption." *International Social Science Journal*, 48(3), 321–335.

Jost, J. T., & Banaji, M. R. (1994). "The role of stereotyping in system-justification and the production of false consciousness." *British Journal of Social Psychology*, 33(1), 1–27.

Kasperson, R. E., et al. (1988). "The social amplification of risk: A conceptual framework." *Risk Analysis*, 8(2), 177–187.

Katz, E., & Foulkes, D. (1962). "On the Use of the Mass Media as 'Escape': Clarification of a Concept." *Public Opinion Quarterly*, 26(3), 377–388.

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). "Utilization of mass communication by the individual." In J.G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Sage.

Kets de Vries, M. F. R. (1984). "The Neurotic Organization." *Organizational Dynamics*, 12(4), 52–69.

Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*.

Klein, N. (2007). *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*.

Laclau, E. (1996). "Emancipation(s)."

Lalich, J. (2004). *Bounded Choice: True Believers and Charismatic Cults*. University of California Press.

Latané, B., & Darley, J. M. (1968). "Group inhibition of bystander intervention in emergencies." *Journal of Personality and Social Psychology*, 10(3), 215–221.

Le Bon, G. (1895). *The Crowd: A Study of the Popular Mind*.

Lerner, M. J. (1980). *The Belief in a Just World: A Fundamental Delusion*. Springer.

MacCannell, D. (1976). *The Tourist: A New Theory of the Leisure Class*.

Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.

Marx, K. (1844). *Economic and Philosophic Manuscripts*.

Marx, K., & Engels, F. (1845). *The German Ideology*. Progress Publishers.

Mead, L. M. (1986). *Beyond Entitlement: The Social Obligations of Citizenship*.

Milgram, S. (1963). "Behavioral Study of Obedience." *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378.

Moeller, S. D. (1999). *Compassion Fatigue: How the Media Sell Disease, Famine, War and Death*. Routledge.

Mouffe, C. (2005). *On the Political*.

Mulder, N. (1996). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKIS.

Mulvey, L. (1975). "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen*, 16(3), 6–18.

Murray, C. (1984). *Losing Ground: American Social Policy, 1950–1980*. Basic Books.

Noelle-Neumann, E. (1974). "The Spiral of Silence: A Theory of Public Opinion." *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.

Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*.

Olson, M. (1965). *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*.

Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. Penguin.

Reicher, S. (1984). "The St. Paul's riot: An explanation of the limits of crowd action in terms of a social identity model." *European Journal of Social Psychology*, 14(1), 1–21.

Riker, W. H. (1986). *The Art of Political Manipulation*.

Ritzer, G. (2008). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.

Robin, C. (2004). *Fear: The History of a Political Idea*.

Rogers, R. A. (2006). "From Cultural Exchange to Transculturation: A Review and Reconceptualization of Cultural Appropriation." *Communication Theory*, 16(4), 474–503.

Rose-Ackerman, S. (1999). *Corruption and Government: Causes, Consequences, and Reform*.

Rotter, J. B. (1966). "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement." *Psychological Monographs*, 80(1), 1–28.

Said, E. (1978). *Orientalism*.

Samuelson, W., & Zeckhauser, R. (1988). "Status Quo Bias in Decision Making." *Journal of Risk and Uncertainty*, 1(1), 7–59.

Scheper-Hughes, N. (1992). *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*.

Schiller, H. I. (1976). *Communication and Cultural Domination*.

Seeman, M. (1959). "On the Meaning of Alienation." *American Sociological Review*, 24(6), 783–791.

Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. W. H. Freeman.

Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile Delinquency and Urban Areas*.

Shepherd, R. (2002). "Commodification, culture and tourism." *Tourist Studies*, 2(2), 183–201.

Smelser, N. J. (1962). *Theory of Collective Behavior*. Free Press.

Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*.

Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*.

Stokes, S. C. (2005). "Perverse Accountability: A Formal Model of Machine Politics with Evidence from Argentina." *American Political Science Review*.

Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." In *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Brooks/Cole.

Tavris, C., & Aronson, E. (2007). *Mistakes Were Made (But Not by Me): Why We Justify Foolish Beliefs, Bad Decisions, and Hurtful Acts*.

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*.

Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2009). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*.

UNDP (2016, 2020, 2021). *Human Development Report*.

UNESCO (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.

UNESCO (2018). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage*.

UNESCO (2019). *Guidelines on Ethical Reporting of Disaster and Conflict*.

UNESCO (2019). *Journalism, 'Fake News' & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*.

UNESCO (2019). *Media and Information Literacy: Policy and Strategy Guidelines*.

UNESCO (2019). *Memory of the World: Preservation of Documentary Heritage*.

UNESCO (2019). *Guidelines for Faith-Based Organizations on Preventing Exploitation*.

UNESCO (2020). *Journalism, Fake News & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*.

UNESCO (2020). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). "The spread of true and false news online." *Science*, 359(6380), 1146–1151.

Walzer, M. (1973). *Political Action: The Problem of Dirty Hands*.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe.

Weber, M. (1922). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

WHO (2002). *World Report on Violence and Health*.

WHO (2008). *Closing the gap in a generation: Health equity through action on the social determinants of health*. Final Report of the Commission on Social Determinants of Health.

WHO (2018). *World Health Statistics*.

WHO (2020). *Managing the COVID-19 Infodemic: Promoting Healthy Behaviors and Mitigating the Harm from Misinformation and Disinformation*.

WHO (2021). *Global report on mental health*.

WHO (2021). *Mental Health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact*.

WHO (2021). *Mental Health and Psychosocial Support Guidelines*.

WHO (2021). *Psychosocial Support and Mental Health in Emergencies*.

WHO (2022). *Mental Health and Psychosocial Considerations during Emergencies*.

WHO (2022). *Public Health Implications of Polarization and Disinformation*.

Witte, K., & Allen, M. (2000). "A meta-analysis of fear appeals: Implications for effective public health campaigns." *Health Education & Behavior*, 27(5), 591–615.

Wodak, R. (2015). *The Politics of Fear: What Right-Wing Populist Discourses Mean*.

Young, J. O. (2005). "Profound offense and cultural appropriation." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 63(2), 135–146.

Ziff, B., & Rao, P. V. (Eds.). (1997). *Borrowed Power: Essays on Cultural Appropriation*.

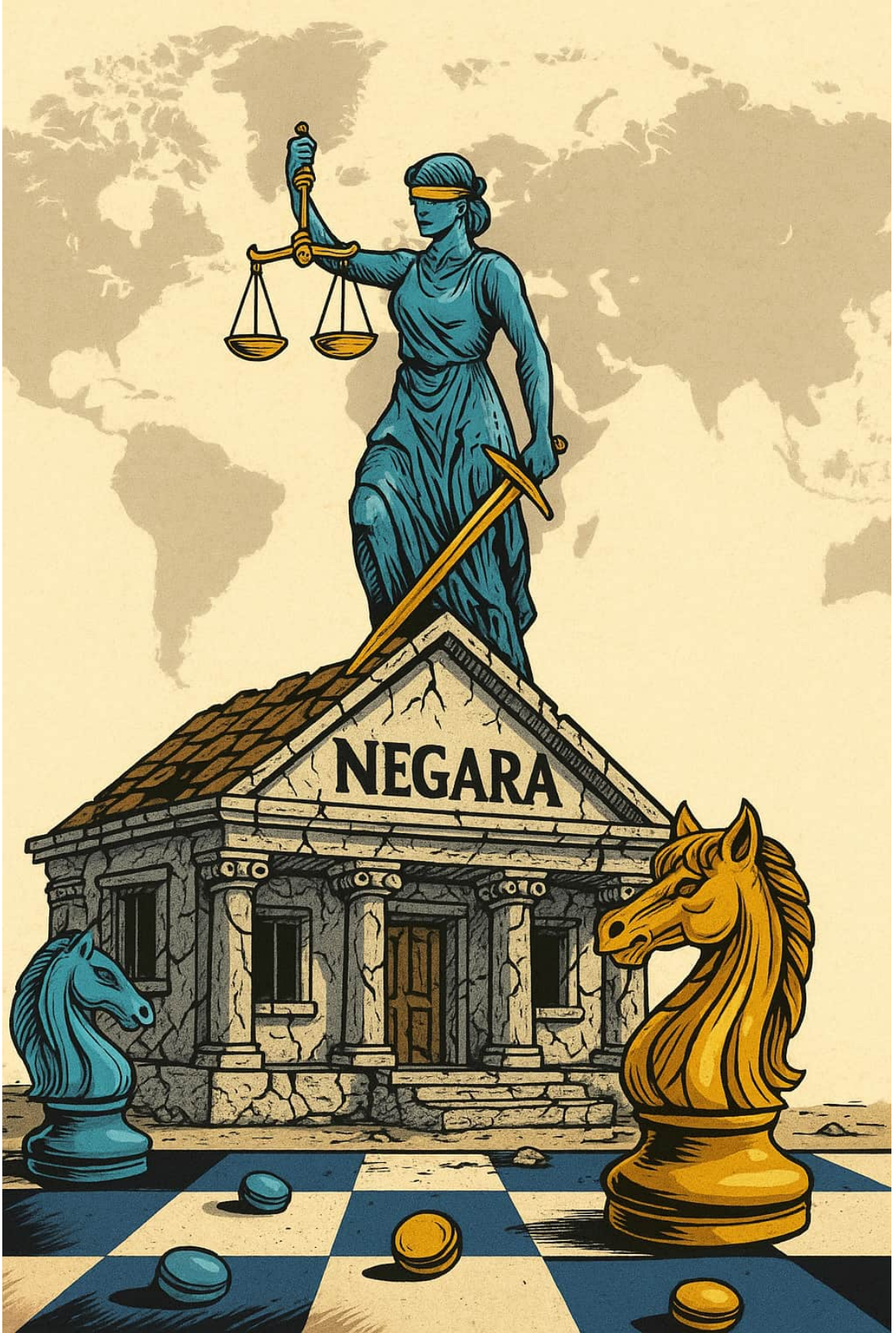
NEGARA

Profil Penulis



Prayogi R. Saputra, S.IP., MM., Ph.D (cand.) adalah penulis, akademisi, dan aktivis budaya yang dikenal melalui karya-karyanya tentang spiritualitas, sosial, dan kebudayaan. Lahir di Takeran, Magetan, dari keluarga guru, ia menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S1 Hubungan Internasional), Universitas Jember (Magister Manajemen), dan kini tengah menyelesaikan studi doktoral di Sultan Abdul Halim Muadzam Shah International Islamic University, Malaysia. Saat ini ia berkarier sebagai dosen di Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Direktur Eksekutif Indonesian Fiscus Watch (IFW), sekaligus Direktur Sekolah Negarawan. Beberapa karyanya antara lain *Spiritual Journey Emha (Kompas, 2012)* dan *Suluh Nilai-Nilai Juang KH. Mahmud Zubaidi*.

Dalam pemikiran kenegaraan, ia konsisten mendorong pemaknaan kembali konsep republik, bahwa negara sejatinya adalah milik rakyat dan harus dikelola untuk kemakmurat rakyat. Melalui *Indonesia Adalah Rumah Rusak*, ia mengajak bangsa menempatkan rakyat sebagai pusat negara serta bergotong royong memperbaiki "rumah besar" bernama Indonesia.

Rinto Setiyawan, A.Md.T



Lahir di Malang dengan latar belakang Teknik Elektronika, Rinto Setiyawan telah lebih dari dua dekade berkarya di bidang teknologi. Sebagai Founder di sejumlah perusahaan teknologi, ia berpengalaman dalam pengembangan sistem informasi, infrastruktur digital, transformasi digital, hingga pembangunan kota cerdas di Indonesia.

Selain dunia teknologi, ia aktif dalam sosial-politik sebagai Anggota Majelis Tinggi Partai X, Ketua Umum Ikatan Wajib Pajak Indonesia (IWPI), dan Wakil Direktur Sekolah Negarawan. Melalui IWPI, ia mendorong transparansi dan efisiensi perpajakan berbasis teknologi untuk mewujudkan sistem yang adil dan berkelanjutan.

Sebagai penulis, Rinto telah menerbitkan *Kota (Beneran) Pintar (2023)* dan *Pengantar Politik Kenegaraan (2025)*. Karya terbarunya, Indonesia Adalah Rumah Rakyat, mengetuk kesadaran kolektif bangsa untuk kembali menempatkan rakyat sebagai pusat dan soko guru negara, serta mengajak bergotong royong membangun "rumah besar" bernama Indonesia.

Buku *Indonesia Adalah Rumah Rusak* dirancang sebagai refleksi kritis terhadap kondisi ketatanegaraan Indonesia pasca-amandemen UUD 1945. Dengan menggunakan analogi sederhana, negara sebagai rumah, penulis mengajak pembaca memahami bagaimana struktur politik dan kelembagaan negara bekerja, sekaligus bagaimana keretakan di dalamnya mempengaruhi kehidupan rakyat.

Di dalamnya, pembaca akan menemukan uraian mengenai fondasi negara yang dibangun di atas Pancasila dan UUD 1945, pergerseran peran Majelis Permusyawaratan Rakyat, hingga konsentrasi kekuasaan pada presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Semua dikupas melalui bahasa yang mudah dicerna dengan ilustrasi rumah: atap, dinding, fondasi, hingga pilar, yang masing-masing merepresentasikan lembaga negara dan rakyat sebagai pemilik sejati.

Selain itu, buku ini juga memetakan "penghuni rumah bangsa" dalam berbagai golongan: yang apatis, tersesat, maupun sadar. Dari sini pembaca diajak untuk bercermin dan menilai, di manakah posisi kita sebagai warga negara.

Sebagai refleksi sekaligus ajakan, buku ini bukan hanya menawarkan kritik atas kerusakan struktur kenegaraan, melainkan juga menyerukan pentingnya kesadaran kolektif. Bahwa rumah bernama Indonesia hanya dapat diperbaiki melalui gotong royong, kebangkitan rakyat, dan peneguhan kembali kedaulatan rakyat sebagai soko guru negara.

PenerbitX
Email: info@penerbitx.id

QRCBN : 62-7727-2342-043